

**DAKWAH SUFISTIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM  
MEMBINA SPIRITUALITAS MASYARAKAT DESA MALIAYA  
KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial (S.sos.)  
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Ushuluddin,  
Adab, dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

**Oleh :**

**NASRUDDIN**  
**NIM: 30356120032**

**JURUSAN USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MAJENE**

**2025**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene” yang disusun oleh **Nasruddin, NIM. 30356120032**, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 22 Januari 2025, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 22 Januari 2025 M

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	(.....)
Sekretaris	: Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I.	(.....)
Munaqisy I	: Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos	(.....)
Munaqisy II	: Muh.Aswad, S.Kom.I., M.Sos	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Muliadi, S.Ag.,M.Sos.I	(.....)
Pembimbing II	: Nirwan Wahyudi AR., S.Sos.M.Sos	(.....)

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



**Dr. Abd. Fattah, M.Pd.**

NIR:19630817199803100

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan Skripsi saudara Nasruddin NIM: 30356120032, Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi berjudul “Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 10 Januari 2025

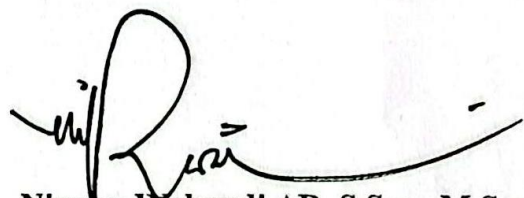
**Pembimbing I**



**Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos. I**

**NIP: 197308281998031001**

**Pembimbing II**



**Nirwan Wahyudi AR, S.Sos., M.Sos**

**NIP: 199309122019031006**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasruddin  
Nim : 30356120032  
Tempat Tanggal Lahir : Maliaya, 14 Agustus 2001  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Jurusan : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah  
Alamat : Desa Maliaya, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.  
Judul : Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene

Saya menyatakan dengan jujur dan sepenuhnya bahwa karya ini adalah ciptaan saya sendiri. Jika kemudian ditemukan bahwa semua atau sebagian karya tersebut disalin, dipalsukan, dijiplak, atau ditulis oleh orang lain, tesis dan gelar apa pun yang diberikan bersamanya akan batal demi hukum.

Majene, 22 Januari 2025

Penyusun



**Nasruddin**

NIM : 30356120032

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul “Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten

Majene” Dan tak lupa pula sholawat serta salam tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad Saw, yang menjadi teladan sepanjang masa.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk memperoleh gelar sarjana. Dalam proses penulisan ini tentunya penulis menemukan hambatan dan kesulitan, akan tetapi berkat ketekunan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Sudirman dan Ibu Nurbaeti, selaku kedua orang tua yang sangat mulia, telah melahirkan, merawat, mendidik, dan menafkahi saya sehingga mampu menyenam pendidikan dari awal hingga saat ini, dengan penuh keikhlasan. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulisan sampaikan kepada kakak Syarif , dan adik Nasriadi, Nursafitri, dan Nurmawaddah yang selalu siap membantu, memberikan dukungan dan doa serta selalu sabar menghadapi penulis. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T, M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua I STAIN Majene, Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua II STAIN Majene, Dr. Anwar Sadat, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Ketua III STAIN Majene.
2. Dr. Abd. Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, atas fasilitas yang di berikan kepada kami selama dalam proses perkuliahan.
3. Muhtar, M.I.Kom. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam STAIN Majene, atas keikhlasannya memberi arahan dan motivasi.

4. Dr. Muliadi, S. Ag., M.Sos.I. selaku Pembimbing I dan Nirwan wahyudi AR, S.Sos., M.Sos. selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang tak ternilai selama penyusunan skripsi ini.
5. Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos. selaku Penguji I dan Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. selaku Penguji II yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti untuk penyempurnaan karya ini.
6. Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi selama masa studi.
7. Para staf Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan pelayanan terbaik dalam pelayanan administrasi sehingga mempermudah penulis dalam proses pendidikan.
8. Masyarakat Desa Maliaya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian di daerah tersebut. Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan serta kesediaan meluangkan waktu untuk memberikan informasi yang sangat berharga dalam menunjang penelitian ini.

9. Keluarga besar KPI angkatan 20 yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada J Muh Balya, Ahmad Shabri Yahya dan Asbudi sebagai sahabat sedari awal perkuliahan yang telah menjadi tempat berkeluh kesah, saling menyemangati, serta mendukung selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah kebersamai dan menjadi sahabat sekaligus saudara selama 4 tahun dan membuat perjalanan ini lebih berharga dan sangat berarti.
10. Saya juga berterima kasih kepada diri sendiri karena bisa sampai ketahap yang sejauh ini yang di mana di tahap ini sangat menggunakan banyak tenaga tapi saya bersyukur saya bisa sampai di tahap ini dengan menyelesaikan tugas saya yaitu Skripsi yang dimana skripsi ini adalah syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S1.

Majene, 10 Januari 2025

Penulis



Nasruddin

NIM : 30356120032

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>14</b>
A. Tinjauan Dakwah Sufistik.....	14
B. Tarekat Naqsyabandiyah.....	22
C. Spiritualitas Masyarakat.....	30
D. Kerangka Konseptual.....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	34
B. Pendekatan Penelitian .....	34
C. Sumber Data.....	35
D. Metode Pengumpulan Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	38
G. Pengujian Keabsahan Data .....	39

**BAB IV DAKWAH SUFITIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM  
MEMBINA SPIRITUALITAS MASYARAKAT DESA MALIAYA  
KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE.....40**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....40

B. Bentuk Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membina  
Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kanupaten  
Majene.....46

C. Tantangan Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membina  
Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten  
Majene.....68

**BAB V PENUTUP.....76**

A. Kesimpulan.....76

B. Implikasi  
Penelitian.....77

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kajian Pustaka.....	11
Tabel 2.1 Silsilah tarekat naqsyabandiyah.....	26
Tabel 4.1 Jumlah Kepala Keluarga.....	45
Tabel 4.2 Jumlah Sarana dan Prasarana.....	45

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	33
Gambar 4.1 Peta Desa Maliaya.....	46
Gambar 4.2 Struktur Desa Maliaya.....	47

## ABSTRAK

Nama : Nasruddin  
NIM : 30356120032  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam  
Membina  
Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan  
Malunda Kabupaten Majene

---

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini mencakup dua aspek utama: (1) bentuk dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, dan (2) tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan pendekatan dakwah yang mendalam dan kontekstual untuk membina spiritualitas masyarakat di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah terbagi menjadi dua pendekatan. *Pertama*, dakwah kepada masyarakat umum yang dilakukan melalui majelis taklim dan majelis zikir, terutama pada peringatan hari besar Islam. *Kedua*, dakwah kepada pengikut tarekat yang meliputi pelaksanaan ritual khusus seperti mandi taubat dan baiat, majelis zikir dan wirid, pembinaan spiritual individu, pengajian kitab tasawuf, dakwah *bi al-hal* yang dilakukan oleh Mursyid, serta kegiatan sosial keagamaan. Namun, dakwah sufistik ini menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal meliputi komitmen yang kurang dalam menjalankan amalan tarekat, jadwal kegiatan yang kurang terorganisasi, serta keterbatasan pemahaman sebagian anggota tarekat. Tantangan eksternal mencakup pandangan negatif terhadap tarekat, perubahan sosial akibat modernisasi, dan minimnya dukungan dari tokoh serta pemimpin masyarakat setempat.

Penelitian ini memiliki implikasi teoretis berupa pengayaan literatur tentang dakwah sufistik, khususnya peran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas masyarakat di tengah tantangan modernisasi. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para penggiat tarekat untuk mengembangkan strategi dakwah yang lebih adaptif, terorganisasi, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

**Kata Kunci** : Dakwah Sufistik, Tarekat Naqsyabandiyah, Spiritualitas Masyarakat

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era disrupsi merupakan era perubahan yang mendasar dan fundamental dalam tatanan hidup manusia. Perubahan ini terjadi tidak hanya pada satu aspek kehidupan, melainkan hampir pada seluruh aspek kehidupan seperti politik, sosial, budaya, teknologi, bisnis, dan pendidikan.<sup>1</sup> Era disrupsi ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang membawa pengaruh signifikan terhadap spiritualitas masyarakat. Teknologi informasi yang berkembang pesat memudahkan masuknya budaya asing yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama maupun nilai luhur kearifan lokal. Akibatnya, banyak individu, terutama generasi muda, cenderung mengabaikan nilai-nilai tersebut. Teknologi secara tidak langsung memengaruhi generasi muda, sehingga banyak dari mereka mengesampingkan norma dan budaya demi kepuasan dan kesenangan pribadi. Teknologi itu sendiri memiliki berbagai dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif.<sup>2</sup>

Dampak teknologi yang bisa membawa manfaat yang positif sama halnya menjerumuskan manusia kearah yang negatif tentunya menuntut setiap penggunanya untuk senantiasa berhati-hati. Peningkatan spiritualitas melalui dakwah dapat di gunakan untuk menghadapi fenomena ini karena diketahui dakwah bertujuan sebagai pengingat sehingga manusia diharapkan cenderung untuk melakukan hal-hal yang baik dan juga memiliki dampak yang baik serta menghindari perbuatan yang memiliki dampak yang buruk, baik untuk dirinya

---

<sup>1</sup> Unik Hanifah Salsabila dkk, *Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi*, (Journal on Education, Volume 03, No. 01, Desember 2020), h.105

<sup>2</sup> Putri Artisna dkk, *Respon Generasi Milenial Indonesia Di Tengah Masuknya Budaya Asing*, (Jurnal Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, vol.1,2022), h.696

sendiri maupun orang lain. Menurut Ali Mahfuzh dakwah sebagai dorongan atau memotivasi umat manusia melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Dakwah Sufistik adalah usaha yang dilakukan oleh seorang muslim untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kolektif (jama'ah) agar mereka mau mengikuti dan menjalankan ajaran islam.<sup>4</sup> Fokus utama dakwah sufistik adalah mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual, sehingga membantu individu merasakan kehadiran Tuhan secara lebih nyata dan personal, yang memperdalam hubungan spiritual mereka. Rasa kedekatan ini memberikan ketenangan batin dan kepuasan yang mendalam, serta meningkatkan konsistensi iman dan pengabdian. Selain itu, dakwah sangat penting karena merupakan perintah langsung dari Allah Swt yang tercantum dalam Q.S. Al-Nahl 16:125.

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۙ ١٢٥

Terjemahnya:

125. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah) dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.<sup>5</sup>

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

*Sioi (tau) di tanggalalang Puammu sawa' hikmah (pau parua) anna pe'guruang macoa anna sakka'i ise'iya sakka' macoa. Sitonganna*

<sup>3</sup> Suriati,Samsinar S,*Ilmu dakwah*, (Cet. I; Akademia Pustaka, 2021), h.4

<sup>4</sup> Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. (Jakarta: Paramadina, 2004), h.46

<sup>5</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an Kemenag in Microsoft Word" (Jakarta, 2023).

*Puammu Diangi la'bi ma'issang di to pusa disese-Na anna Diangi la'bi ma 'issang to mallolongang panunju*<sup>6</sup>.

Ayat tersebut Nabi Muhammad, ajaklah, yaitu ajaklah semua orang yang kamu mampu ke jalan yang ditunjukkan oleh Tuhanmu, yaitu ajaran Islam, dengan hikmah dan ajaran baiknya, dan teruslah berusaha berdiskusi dengan mereka. Dalam arti positif, ia merujuk pada seseorang yang menolak atau meragukan ajaran Islam. Ini adalah tiga jenis khotbah yang harus anda gunakan untuk menjangkau orang-orang pada tingkat dan kecenderungan yang berbeda. Jangan hiraukan ejekan dan tuduhan tak berdasar kaum musyrik. Serahkan saja urusanmu dan urusan mereka kepada Allah. Karena Tuhanmu, yang memberi petunjuk kepadamu dan berbuat baik kepadamu, lebih mengetahui dari manusia manapun tentang keraguan orang-orang yang telah menjatuhkanmu. Tuhanlah yang paling tahu bagaimana menjaga jiwa tetap sehat.<sup>7</sup>

Salah satu pendekatan dakwah yang efektif dalam memperkuat spiritualitas adalah tarekat. Berdakwah melalui tarekat cukup efektif karena tarekat Naqsyabandiyah fokus pada pengembangan spiritual individu dan hubungan langsung dengan Tuhan. Dakwah melalui tarekat ini sering kali dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal dan mendalam, yang dapat membuat pesan dakwah lebih resonan bagi individu. Banyak masyarakat yang merasa tertarik dan terbantu secara spiritual oleh ajaran tarekat ini. Mereka menemukan kedamaian batin, kedekatan dengan Tuhan, dan panduan moral yang lebih jelas melalui praktik-praktik seperti dzikir.

Tarekat merupakan kelanjutan dari tasawuf yang sudah ada sejak zaman nabi.<sup>8</sup> Islam memaknai persoalan tasawuf sering menjadi tajuk perbincangan

---

<sup>6</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "*Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.533

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 7, 2002), h.385-386

<sup>8</sup> Miftakhur Ridlo, *Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat*, (Jurnal Keislaman Vol. 3 No 1 2020), h.142

golongan yang prihatin terhadap pengamalan agama dalam kehidupan. Tasawuf di pandang sebagai salah satu dimensi penting yang berfokus pada penghayatan dan penyucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tasawuf bertujuan memperdalam pengalaman spiritual dengan mengikuti aturan-aturan syariat sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Kehidupan dan praktik (akhlak) abi Muhammad menerima petunjuk yang dicatat sebagai Sufi. Bukti bahwa Nabi Muhammad telah menjalankan ajaran tasawuf sebelum datangnya Islam antara lain adalah praktik menyendiri di Gua Hira sebelum turunnya wahyu dan penerapan gaya hidup yang bergantung pada hal-hal materi, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang Arab. Hal ini dapat ditemukan dalam hal-hal yang selama ini Anda hindari. Pada saat itu. Dia bermeditasi, berdoa dan menjalani kehidupan sederhana seperti Mujahidin. Kehidupan Nabi Muhammad yang mengikuti pola Sufi merupakan gaya atau pola kehidupan yang sangat ideal dan patut dicontoh dalam segala aspek kehidupan manusia modern.<sup>10</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat mukthabarah (yang bersambung sanadnya kepada Nabi Muhammad Saw.) yang sangat berkembang dan memiliki pengikut yang banyak di dunia Islam. Pendiri tarekat ini, yaitu Syekh Muhammad bin Muhammad Bahaudin Bukhari an-Naqsyabandy. Syekh Naqsyabandy lahir di Bukhara, Rusia, pada tahun 717 H/1318 M, dan meninggal pada tahun 791 H/1389 di Bukhara, Rusia.

Dalam perkembangannya di dunia Islam, Tarekat Naqsyabandiyah berhasil mendapatkan pengikut dari berbagai belahan dunia, karena kedekatan Syekh-Syekh Naqsyabandiyah inilah, sehingga dapat dengan mudah

---

<sup>9</sup> Paimat Sholihin, Pemikiran Tasawuf Perspektif Syariat Islam, (EMJ: Sharia Economic Management Business Journal, Vol. 2, No. 1, Februari 2021), h. 14

<sup>10</sup> Muhammad Reza Pahlevi Dalimunthe, Muhammad Valiyyul Haqq, Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik 5, 2 (2021), h. 121

disebarluaskan. Pusat berkembang pertama kali Tarekat Naqsyabandiyah berada di kawasan Asia Tengah, bahkan sampai ke India dan Turki. Dalam perkembangannya, banyak pusat-pusat Tarekat Naqsyabandiyah berdiri di kota maupun daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afganistan, Iran, Baluchistan, dan India.<sup>11</sup> Salah satu ciri paling mencolok dari Tarekat Naqsyabandiyah adalah penekanan pada dzikir diam atau dzikir hati. Ini berbeda dari tarekat lain yang lebih menekankan dzikir verbal atau nyaring. Dzikir diam dilakukan dengan menyebut nama Allah di dalam hati tanpa mengeluarkan suara, yang diyakini membantu dalam membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Tarekat atau tasawuf memiliki peran penting dalam membangun spiritualitas umat baik melalui perbaikan diri sendiri, memperbaiki hubungan dengan Allah, memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk, dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia. Selain itu nilai-nilai ajaran tarekat jika diamalkan oleh setiap individu maka tentu akan mempunyai sifat tulus, jujur, mempunyai pendirian yang tegas, tenang, rela menerima pemberian Allah dan selalu merasa diawasi oleh Allah, Sehingga ajaran tarekat dapat menumbuhkan kembangkan sekaligus mendorong untuk mencapai kehidupan yang sejahtera.<sup>12</sup> Tarekat Naqsyabandiyah juga memiliki peran penting dalam membina spiritualitas masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya memiliki kegiatan spiritual berupa majelis dzikir yang menjadi tempat dan berkumpulnya para pengikut tarekat. Tempat tersebut digunakan untuk melaksanakan kegiatan tarekat seperti:

---

<sup>11</sup> Mahbub Haikal Muhammad, *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)*, (Jakarta, 2018), h. 20-21

<sup>12</sup> Uswatun Hasanah dkk. *Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer*, *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 8 No. 1 Juni 2024, h.61

Dzikir bersama, selain dzikir juga melakukan pengajian di mana mursyid atau guru tarekat memberikan ceramah atau nasihat spiritual kepada para pengikut.

Banyak daerah di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan modernisasi yang semakin kuat, seperti gaya hidup konsumtif. Gaya hidup dapat dikatakan sebagai pola-pola tindakan yang menjadi pembeda antara satu orang dengan orang lain. Dalam kegiatan interaksi yang dilakukan sehari-hari kita dapat mengetahui sebuah gagasan gaya hidup individu tanpa harus menjelaskan apa yang kita maksud. Oleh sebab itu gaya hidup membantu seseorang memahami apa yang mereka lakukan, mengapa mereka melakukan, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Globalisasi telah memengaruhi gaya hidup masyarakat di Indonesia dalam berbagai aspek.<sup>13</sup>

Saat ini, masyarakat Desa Maliaya menghadapi berbagai tantangan, seperti modernisasi dan globalisasi yang mulai mengikis nilai-nilai tradisional. Banyak masyarakat yang terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif, yang sering menyebabkan kehilangan arah dan krisis spiritual. Sehingga masyarakat Desa Maliaya butuh dakwah sufistik untuk mengajarkan kedalaman spiritual dan nilai-nilai akhlak, melalui praktik zikir dan kegiatan sosial yang dapat membawa kembali ketenangan dan tujuan hidup.

Tarekat Naqsyabandiyah memainkan peran penting dalam kehidupan keagamaan masyarakat Desa Maliaya, berupaya memperkuat spiritualitas masyarakat di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran rinci tentang Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas masyarakat Desa Maliaya. Memahami pendekatan dan praktik dakwah yang diterapkan serta dampaknya terhadap spiritualitas

---

<sup>13</sup> Yulia Widya Saputri dkk, Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia, *Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 5 (2024), h. 210

masyarakat diharapkan dapat menawarkan solusi konkret untuk menghadapi tantangan modern dan memperkuat gerakan dakwah tarekat dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini menetapkan batasan bagi peneliti untuk menentukan ruang lingkup studi. Oleh karena itu, penelitian ini akan terfokus pada Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

### **2. Deskripsi Fokus**

#### **a. Dakwah Sufistik**

Dakwah Sufistik yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dalam menyebarkan ajaran Islam dan membina spiritualitas masyarakat.

#### **b. Tarekat Naqsyabandiyah**

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan sebuah ordo sufi yang didirikan oleh al-Bukhari an-Naqsyabandi pada abad ke-14 dan memiliki pengikut yang tersebar di berbagai wilayah, termasuk Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Tarekat ini dikenal dengan ajaran dan praktik spiritual yang berfokus pada kedekatan dengan Tuhan, penyucian diri, dan peningkatan akhlak. Dalam penelitian ini, akan berfokus pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya.

#### **c. Spiritualitas Masyarakat**

Spiritualitas masyarakat yang dimaksudkan dalam konteks penelitian ini adalah kesadaran spiritual yang tercermin dalam perilaku, praktik keagamaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Maliaya.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene?
2. Bagaimana tantangan dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene?

### **D. Kajian Pustaka**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian, yang kemudian dijadikan sumber referensi. Kajian pustaka ini bertujuan untuk melampirkan beberapa sumber data sekaligus membantu penulis dalam menemukan data yang akan dijadikan perbandingan, yaitu :

1. Penelitian Gusli Bambang Irawan (2024) dengan Judul Dakwah Sufistik Kh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) Dalam Pendekatan Komunikasi Persuasif. Jenis penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian lapangan (field research) dan penelitian kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif dengan pendekatan penelitian historis dan psikologis. Dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara dan kepustakaan. Kemudian dianalisis menggunakan teori perubahan sikap Carl Hovland dan teori komunikasi behaviorisme Jhon Broadus Watson untuk mendapatkan suatu kesimpulan penelitian. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa praktik dakwah sufistik Abah Anom mampu mengubah perilaku para Ikhwan TQN Suryalaya bahkan kalangan masyarakat yang terimplementasikan melalui ajaran-ajarannya. Pesan yang terkandung dalam ajaran sufistik Abah Anom pun mampu merubah kepribadian seseorang. Selain itu peran serta Ikhwan dalam keikutsertaannya dalam menyebarkan ajaran sufistik Abah Anom berhasil, hal tersebut terbukti adanya Lembaga-lembaga yang ada di Pondok Pesantren Suryalaya, seperti Lembaga Pendidikan, LDTQN dan lainnya, bahkan wakil talqin berperan besar dalam menyebarkan TQN di daerah dan luar negeri.

2. Penelitian Moch. Nashrulloh (2019) dengan judul Dakwah Sufistik (Studi Fenomenologi Atas Dakwah KH Mukhlason). Dalam penelitian ini, digunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan. Berdasarkan penelitian ini, bisa diketahui bahwa konsep dakwah sufistik mengkaji tentang ketauhidan. Audien diarahkan untuk melaksanakan tindakan sufistik, yaitu ilmu, amal (laku), dan istiqamah. Ketiga hal ini merupakan pondasi dasar untuk bisa sampai ke ranah batiniyah (Allah), yaitu hati bisa sampai liqa" (bertemu) kepada Allah, yang menyebabkan hati menjadi tenang. Adapun proses sufistik yang dilakukan, yaitu washilun dan majdubun. Proses washilun merupakan proses yang dilakukan sedikit demi sedikit dengan tetap berada di jalur syariat, sehingga tidak bertentangan dengan hukum syariat. Sedangkan proses majdubun merupakan proses yang dilakukan dengan cara yang ekstrim, terjun dari atas ke bawah, atau yang biasa disebut wahdatul wujud. Dengan penerapan dakwah sufistik ini, diharapkan umat Islam

menjadi damai, hidup tenang tanpa ada tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

3. Penelitian Irma Purnamayanti (2021) dengan judul Gerakan Dakwah Sufistik (Studi Kasus Pada Majelis Zikiri Az-Zahra Pusat Kota Makassar). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dilakukan dengan menggunakan pendekatan dakwah, pendekatan sufistik, dan pendekatan sosiologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Bentuk pelaksanaan dakwah sufistik, diidentifikasi sebagai berikut: a. Da'wah bil-lisan yakni ceramah (tausiyah), dialog, dan zikir pada kajian harian, mingguan, dan insidental. B. Da'wah bi al-qalam yakni penyediaan buku bacaan islami, catatan-catatan zikir, dan catatan-catatan materi kajian. C. Da'wah *bi al-hal* yakni keikutsertaan komponen terkait pada kegiatan dan pengamalan dakwah serta penerapan metode terapi sufi (metode alternatif). 2) Pola penerapan dakwah sufistik adalah keterpaduan antara unsur-unsur dakwah dengan pelaksanaan kegiatan dakwah yang menitikberatkan pada pengamalan mad'u.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Uci Mayasari (2019) dengan Judul Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi "Samudera Cinta" Karya Candra Malik. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research) yang bersifat deskriptif kualitatif dengan data primer berupa teks lagu dan data sekunder berupa buku-buku, internet, berbagai artikel yang ada di website. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, dokumentasi teks lagu dalam kidung sufi "samudera cinta" karya Candra Malik kemudian dianalisa menggunakan analisa kualitatif dan disimpulkan secara induktif. Hasil temuan dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam lima lagu yaitu, hasbunallah, pulang bahagia, shiratal mustaqim, seluruh

nafas, dan allahu ahad. Mengandung pesan dakwah sufistik tentang kedekatan (taqarrub) seorang hamba kepada Allah SWT, selalu berdzikir kepada Allah, cukup Allah sebagai jaminan dalam kehidupan, menghambakan diri kepada Allah, dan mentauhidkan Allah SWT.

**Tabel 1.1 Kajian Pustaka**

No.	Nama Penelitian, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Gusli Bambang Irawan (2024) dengan Judul Dakwah Sufistik Kh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) Dalam Pendekatan Komunikasi Persuasif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>▪ Membahas dakwah sufistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan penelitian historis dan psikologis. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan metodologi deskriptif dan ilmu dakwah</li> </ul>
2.	Moch. Nashrulloh (2019) dengan judul Dakwah Sufistik (Studi Fenomenologi Atas Dakwah KH Mukhlason).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>▪ Membahas dakwah sufistik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada penelitian terdahulu berfokus pada konsep dakwah sufistik KH. Mukhlason sedangkan penelitian ini berfokus pada dakwah sufistik tarekat naqsyabandiyah</li> </ul>
3.	Irma Purnamayanti (2021) dengan judul Gerakan Dakwah Sufistik (Studi Kasus Pada Majelis Zikiri Az-Zahra Pusat Kota Makassar).	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Menggunakan penelitian kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan dakwah, sufistik, dan sosiologis. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan</li> </ul>

			metodologi deskriptif dan ilmu dakwah
4.	Uci Mayasari (2019) dengan Judul Pesan Dakwah Sufistik Dalam Kidung Sufi “Samudera Cinta” Karya Candra Malik.	▪ Menggunakan penelitian kualitatif	▪ Pada penelitian terdahulu berfokus pada pesan dakwah sufistik sedangkan penelitian ini berfokus pada dakwah sufistik tarekat naqsyabandiyah.

Berdasarkan perbandingan penelitian di atas, maka penulis dapat menegaskan bahwa kebaruan dalam penelitian ini terlihat dari fokus penelitian. Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada Dakwah Sufistik sedangkan penelitian ini menunjukkan keunikan tersendiri dengan berfokus pada Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membina Spiritualitas Masyarakat.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mendeskripsikan Bentuk Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.
- b. Untuk mengidentifikasi tantangan dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam membina spiritualitas masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, seperti:

- a. Penelitian ini berguna secara teoretis untuk memperkaya pengetahuan di bidang Ilmu Dakwah, khususnya tentang Dakwah Sufistik tarekat dalam

membina spiritualitas masyarakat. Dengan fokus pada Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, penelitian ini membantu memahami lebih dalam tentang bentuk dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para praktisi dakwah dan lembaga keagamaan, terutama di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan strategi dakwah yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi masyarakat sekarang. Contoh-contoh Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah yang akan digambarkan dalam penelitian ini dapat diterapkan oleh para mursyid untuk membina spiritualitas masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga membantu lembaga pendidikan islam dalam menyusun kurikulum yang lebih sesuai dengan tantangan modern, sehingga mahasiswa mendapatkan bekal yang lebih baik untuk melakukan dakwah di era disrupsi.

## BAB II TINJAUAN TEORETIS

### A. Tinjauan Dakwah Sufistik

#### 1. Dakwah

##### a. Definisi dakwah

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata *دعوة - يدعو - دعا* (*da'a, yad'u, da,watan*) yang berarti seruan, ajakan atau panggilan.<sup>14</sup>

Pengertian ini dijumpai dalam QS. Yunus/10:25:

وَاللَّهُ يَدْعُوْا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٢٥

Terjemahnya:

Allah Swt.. menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan menunjuki orang yang Di kehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).<sup>15</sup>

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna) :

*Puang Allah Taala maillonggi (rupa tau) lao di Darussalam (suruga),anna manunju'i to naelo'inna di tanggalalang maroro (sallang)*<sup>16</sup>

Dakwah memiliki makna yang beragam dalam konteks bahasa, yang mencakup berbagai aspek komunikasi dan tindakan. Makna tersebut meliputi memanggil dan menyeru, menegaskan atau membela nilai-nilai, baik yang benar maupun yang salah, serta aspek positif maupun negatif dari suatu konsep atau keyakinan. Dakwah juga dapat merujuk pada upaya menggunakan kata-kata atau tindakan untuk mengajak seseorang masuk ke dalam suatu aliran atau agama tertentu,serta melibatkan doa sebagai permohonan kepada Allah Swt.. Selain itu,

---

<sup>14</sup> Siti Mujahadah, *Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial*,(vol. 21 No 2, Desember 2020), h.203

<sup>15</sup> Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS Yunus10/:25, h.211

<sup>16</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "*Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019),h.392

dalam konteks yang lebih luas, dakwah juga dapat merujuk pada permintaan atau ajakan untuk disajikan makanan dan minuman.<sup>17</sup>

Sedangkan dakwah secara terminologi berarti seruan untuk mengajak manusia ke jalan yang benar. Secara istilah, beberapa ulama mendefinisikannya sebagai berikut:

- 1) Dalam pemikiran Ali Mahfuzh, dakwah memiliki makna yang luas dan bermakna mendalam. Menurutnya, dakwah adalah dorongan atau motivasi kepada umat manusia untuk melaksanakan kebaikan, mengikuti petunjuk yang benar, serta memerintah mereka untuk berbuat *ma'ruf* (kebaikan) dan mencegah mereka dari perbuatan *mungkar* (kejahatan). Dengan konsep ini, Ali Mahfuzh menekankan bahwa dakwah bukan sekedar menyampaikan pesan agama, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab moral dalam masyarakat.<sup>18</sup>
- 2) Dalam pandangan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dakwah memegang peranan penting dalam membawa individu menuju keimanan yang kokoh kepada Allah Swt. Dan ajaran yang dibawa oleh para Rasul-Nya. Dakwah, menurutnya, mencakup upaya untuk mendorong seseorang agar membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasul dan mengikuti apa yang mereka perintahkan.
- 3) Dalam perspektif S.M. Nasaruddin Lathif, dakwah merupakan usaha atau aktivitas yang dilakukan melalui berbagai cara komunikasi, baik lisan, tulisan, maupun tindakan lainnya, dengan tujuan untuk mengajak dan memanggil manusia lainnya untuk beriman dan patuh kepada Allah SWT, sesuai dengan prinsip-prinsip aqidah, syariat, dan akhlak Islam. Ini

---

<sup>17</sup> Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2018), h.7

<sup>18</sup> Suriati, Samsinar S, *Ilmu dakwah*, (Cet. I; Akademia Pustaka, 2021), h.4

mencakup ajakan atau seruan kepada individu atau kelompok untuk mengikuti dan mengajarkan ajaran serta nilai-nilai Islam.<sup>19</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat di simpulkan bahwa dakwah merupakan upaya atau aktivitas untuk menyebarkan dan mengajarkan agama atau keyakinan kepada orang lain untuk mengubah atau memperbaiki pemahaman, sikap, dan perilaku mereka sesuai dengan syari'at islam.

#### b. Hukum Dakwah

Dalam Al-Qur'an berdasarkan firman Allah SWT, para ulama menyatakan sependapat bahwa aturan berdakwah secara umum adalah wajib. Dari beberapa ulama yang menjadi kontroversi adalah, terletak pada hukum kewajiban itu dibebankan kepada individu seorang atau dari keseluruhan kepada kelompok saja. Perselisihan doktrin tentang hukum dakwah terletak pada sistem mereka memahami ajaran, serta bagaimana keadaan setiap muslim yang memiliki latar belakang pendidikan dan kemampuan yang berbeda-beda.

Berikut ayat yang menjadi pokok dalam perbedaan pendapat yakni surah Ali-Imran/3: 104

الْمُنْكَرِ عَنِ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَى يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ  
الْمُفْلِحُونَ هُمْ وَأَوْلِيَاكَ

Terjemahnya:

104. Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Rosidah, "Defenisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep komunikasi Konvergensi Katherine Miller" Jurnal Qathruna. Vol. 2, no. 2, 2015, h. 160-161

<sup>20</sup> Nu online, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/104>, di akses : pada tanggal 7 september

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna) :

*“Anna sitinayanna diang sambareang umma’ massio di acoangang, massio di anu macoa anna mappusara di adaeang, iyamo to sumaro”.*<sup>21</sup>

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat diatas,

diantaranya:

- 1) Dalam tafsir Jamaluddin al-Qasimi dinyatakan pada surat Ali-Imran ayat 104 memberikan alasan tentang wajib untuk menyeru kepada makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan mewajibkan kepadamu sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur’an dan sunnah.<sup>22</sup>
- 2) Dalam tafsir Ahkam oleh Imam Abi Bakri Ahmad, ayat ini berisi pemahaman; Pertama menyeru kepada kebaikan adalah hal yang wajib, kedua Fardhu Kifayah,<sup>23</sup> artinya jika ada diantara seseorang yang sudah menjalankan perintah tersebut maka seorang lainnya gugurlah hukum kewajiban tersebut.
- 3) Ahmad Mustafa Al- Maraghi dalam menafsirkan surat Ali Imran: 104 membedakan antara *al-khair* dan *al-ma’ruf*. Kata *al-khair* adalah sesuatu yang di dalamnya terkandung kebaikan bagi umat manusia dalam masalah agama (prinsip ajaran agama) dan duniawi. Kata *al-ma’ruf* adalah apa yang dianggap baik oleh oleh syari’at dan akal. Disini Allah SWT., memerintahkan agar melakukan penyempurnaan terhadap selain mereka, yaitu anggota-anggota masyarakat dan

---

<sup>21</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., *“Koro’ang Mala’bi, Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.112

<sup>22</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir al-Qasimi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978). h.

<sup>23</sup> Imam Abi Bakri Ahmad, Arrazi Al-Jhasas, (Beirut Libanon: Darul Fikir, 2001), h. 44

menghimbau agar mengikuti perintah-perintah syari'at serta meninggalkan larangan-larangan-Nya.<sup>24</sup>

4) Menurut Imam Khazin sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali Azis menyatakan bahwa arti mim dalam surat Ali-Imran ayat 104 adalah berfungsi sebagai penjelas (*lil bayan*) bukan menunjukkan arti sebagian (*littab'iidh*), sebab Allah telah mewajibkan dakwah kepada umat Islam sebagaimana firman-Nya “Kamu sebagian adalah sebaik-baik umat” (Ali-Imran: 110), dan karena itu arti yang tepat untuk ayat 104 ayat Ali-Imran di atas adalah hendaklah kamu semua menjadi umat yang selalu mengajak kepada kebaikan memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar.<sup>25</sup>

5) Menurut M. Quraish Shihab, kata *minkum* pada surah Ali-Imran ayat 104 menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian sebagian, dengan demikian perintah berdakwah ayat tersebut bukan untuk semua orang. Bagi yang memiliki pemahaman demikian, ayat ini meliputi dua macam maksud, pertama perintah kepada seluruh umat Islam untuk membuat suatu kelompok khusus yang tugasnya melakukan dakwah kepada yang makruf dan mencegah yang munkar, perintah kedua adalah dakwah yang dilancarkan ini menyangkut kepada dakwah kebaikan dan makruf nahi munkar<sup>26</sup>

Berdasarkan penjelasan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa akar kata *minkum* hanyalah penjelas (*lil bayan*) dan ada yang mengatakan *minkum* sebagai (*littab'iidh*). Hal tersebut keduanya bisa dipakai dengan melihat situasi dan kondisi hukum. Apabila *lil bayan*, maka dakwah bersifat wajib bagi setiap

---

<sup>24</sup> Ahmad Mustafa Almaraghi, Tafsir Al-Maraghi Terjemah, Jilid 4 (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 35

<sup>25</sup> Muhammad ali Azis, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 43

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir al-Misbah” (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 73

seorang muslim tanpa kecuali sesuai dengan kesanggupan mereka masing-masing. Sedangkan, dalam posisi *littab'iidh* (sebagian) adalah ada kelompok yang bertugas untuk melaksanakan dakwah. Maka makna antara *lil bayan* dan *littab'iidh* adalah penempatan hukum dakwah sesuai dengan kemampuan umat muslim dalam menegakkan kebenaran, *lil bayan* bisa jadi adalah umat muslim yang mempunyai otoritas (kekuasaan).

## 2. Dakwah Sufistik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah sufistik berkenaan dengan ilmu sufi (tasawuf). Sedangkan sufi, adalah ahli ilmu suluk; ahli ilmu tasawuf.<sup>27</sup>

Menurut Haidar Bagir istilah tasawuf memang memiliki banyak versi. Ada yang mengaitkan kata tasawuf dengan kata dasar *shaff* (baris dalam salat) karena kaum sufi biasanya berada pada *shaff* pertama dalam salat berjamaah; atau *shuf*, yakni bahan *wool* atau bulu domba yang biasa mencirikan pakaian kaum sufi. Yang lain mengaitkannya dengan suku Badui dengan gaya kehidupan yang sederhana, yakni Bani Shufa. Jabr ibn Hayyan, seorang alkemis yang disebut-sebut sebagai murid Imam Ja'far al-Shadiq mengaitkannya dengan istilah *Shufa* yang bermakna pencucian sulfur merah. Meskipun demikian tampaknya pengaitan istilah ini dengan kata *Shafa*, yang berarti suci adalah yang paling luas di terima. Dengan demikian makna tasawuf bisa diartikan proses penyucian. Tentunya yang dimaksud adalah penyucian hati.

Karena hati yang kotor tidak akan mampu menerima cahaya kebenaran yang dari Tuhan, maka perlu disucikan dengan memohon ampun kepada-Nya dan memperbanyak melakukan amal shalih. Sementara menurut Kang Jalal istilah

---

<sup>27</sup> KBBI Online, <https://kbbi.web.id/sufi>, diakses : pada tanggal 7 september 2024

sufistik bisa diartikan “kesufi-sufian”, mirip kata tasawuf, yang berarti “bersufi-sufian”. Inti tasawuf sendiri adalah adab pergaulan atau akhlak.<sup>28</sup>

Seiring dengan pendapat tersebut, Said Aqiel Siradj, pakar tasawuf alumnus Universitas *Ummul Qurna* Makkah mengatakan: “Tasawuf sebagai sikap hamba terhadap Tuhannya, terhadap dirinya sendiri serta terhadap alam semesta. Di sini tasawuf berfungsi sebagai jalan kehidupan. Oleh karena itu tasawuf berfungsi sebagai jalan bagi kehidupan. Oleh karena itu tasawuf Islam datang sebagai dinamisator terhadap spiritualitas Islam.”<sup>29</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut dapat didefinisikan bahwa yang dimaksud dengan dakwah sufistik adalah usaha yang dilakukan oleh seorang Muslim untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kolektif (jama’ah) agar mereka mau mengikuti dan menjalankan ajaran islam. Caranya dengan pendekatan tasawuf, yaitu pendekatan dakwah yang lebih menekankan pada aspek batin penerima dakwah, dari pada aspek lahiriahnya atau dakwah dengan menggunakan materi-materi sufisme, yang didalamnya terdapat aspek-aspek yang berhubungan dengan akhlak, baik akhlak kepada Allah, dan Rasulullah, kepada sesama manusia bahkan akhlak terhadap semua ciptaan Tuhan seperti (*tawadlu, ikhlas, tasamuh*, kasih sayang terhadap sesama, dan lain-lain). Dan pada akhirnya agar manusia dapat mendekati diri kepada Allah sedekat-dekatnya, memperoleh rahmat dan kasih sayang di sisi-Nya.

Adapun Konsep Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Penyucian jiwa (Taskiyah Al-Nafs) sebagai berikut :

### 1. *Takhalli*

---

<sup>28</sup> Rosyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. (Jakarta: Paramadina, 2004), h.46

<sup>29</sup> Said Aqiel Siraj, “Perkembangan Tasawuf Dalam Islam”, Media, Edisi 32 Th, IX Januari 2000, h. 11

*Takhalli*, merupakan langkah pertama yang harus dijalani seorang jemaah untuk melakukan perjalanan menuju Allah, yaitu usaha mengosongkan diri dari akhlak tercela. Salah satu akhlak tercela yang paling banyak membawa pengaruh terhadap timbulnya akhlak jelek adalah ketergantungan pada kelezatan dunia. Hal ini dapat dicapai dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan hawa nafsu.

### 2. *Tahalli*

*Tahalli*, adalah upaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *tahalli*, dilakukan jemaah setelah jiwa dikosongkan dari akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *tahalli*, jemaah berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama, baik kewajiban yang bersifat “luar” maupun yang bersifat “dalam”. Yang dimaksud dengan aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal, seperti shalat, puasa, dan haji sedangkan aspek dalam seperti iman, ketaatan, dan kecintaan kepada Tuhan.

Dengan demikian, tahap *tahalli* merupakan tahap pengisian jiwa yang telah dikosongkan sebelumnya. Apabila suatu kebiasaan telah dilepaskan, tetapi tidak segera ada penggantinya, maka kekosongan itu dapat menimbulkan frustrasi. Oleh karena itu, ketika kebiasaan lama ditinggalkan, harus segera diisi dengan kebiasaan baru yang baik. Jiwa manusia, seperti kata Imam al-Ghazali, dapat diubah, dapat dilatih, dapat dikuasai dan dapat dibentuk sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri.

### 3. *Tajalli*

*Tajalli*, suatu istilah yang berkembang di kalangan sufi sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari Yang Tunggal, sebuah pemancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah, dan pencerahan hati hamba-hamba shalih. *Tajalli*,

adalah terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh -yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur tidak berkurang, maka rasa Ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang telah dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.<sup>30</sup>

## B. *Tarekat Naqsyabandiyah*

### 1. Pengertian Tarekat dan kaitannya dengan Dakwah

Tarekat berasal dari kata bahasa Arab *Thariqat* yang artinya jalan, keadaan, aliran dalam garis sesuatu, seperti dalam Al-Qur'an surat al-Jin 72:16.

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۖ ١٦

Terjemahnya :

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang cukup).<sup>31</sup>

Terjemah Bahasa Mandar ( battuanna) :

*Anna mua' diangi ise'iya tatta' millamba maroro di tanggalalang di'o (agama sallang),iyami tongang mappadundui ise'iya uai malolo (dale mai'di).*<sup>32</sup>

M Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna bahwa Allah akan memberi rezeki yang berlimpah kepada siapa saja yang beriman dan tetap berjalan di atas Jalan-Nya dengan lurus. Rezeki

---

<sup>30</sup> Muzakkir, *TASAWUF Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Cet. I; 2018), h. 125-126

<sup>31</sup> Qur'an Kemenag "kemenag go.id" <https://qur'an.kemenag.go.id> diakses : pada tanggal 11 mei 2024

<sup>32</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "*Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019) h.1164

yang di maksud berupa keberkahan spiritual seperti ketenangan jiwa dan kebahagiaan batin, yang menjadi tujuan utama dari tarekat. Jalan Lurus (istiqamah), Tarekat menekankan pentingnya istiqamah atau keteguhan menjalankan ajaran agama dalam bentuk disiplin spiritual yang ketat, seperti *Zikir*, *Wirid*, dan pengamalan ajaran tarekat secara konsisten. Ayat ini juga menegaskan bahwa keberkahan dan nikmat dari Allah adalah bagi mereka yang taat dan berpegang teguh pada ajaran-Nya.<sup>33</sup>

Menurut para ahli, termasuk Harun Nasution, tarekat berasal dari kata “*tariqah*” yang berarti jalan. Dalam konteks *sufisme*, tarekat adalah jalan atau cara yang harus ditempuh oleh seorang sufi agar dapat mendekati diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Tarekat kemudian menjadi suatu organisasi atau tarikat, di mana setiap tarekat memiliki syekhnya sendiri, upacara ritual yang khas, dan bentuk zikir yang unik.<sup>34</sup>

Tarekat dapat diartikan sebagai suatu sistem atau metode yang memberikan arahan atau pedoman kepada para pengikutnya dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh seorang guru atau Syekh. Tarekat ini menjadi sebuah jalan atau cara yang diterima dan dipraktikkan oleh kelompok atau komunitas yang mengikuti ajaran tersebut, dengan tujuan untuk mencapai pemahaman mendalam serta pengalaman spiritual yang lebih dalam praktik keagamaan mereka.<sup>35</sup>

Pada dasarnya tarekat memiliki kaitan dengan dakwah. Dakwah adalah usaha untuk menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegahnya dari

---

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, Vol. 15, 2002), h.495-496

<sup>34</sup> Fajar Bahri dkk, *Internalisasi Amalan-Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Dalam Memperkuat Keimanan* (JournalOf Comprehensive Science Vol. 2. No. 3. 2023),

<sup>35</sup> Masduku, Jefri R. *Strategi Tarekat Naksyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah DiDesa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*. (Idarotuna, Vol. 1. No. 1. Oktober 2018). h.59

kemungkarannya. Tarekat dapat menjadi salah satu media dakwah yang efektif untuk melakukan dakwah, terutama dalam pembinaan aspek batin manusia.

Tarekat sebagai sarana dakwah adalah sebuah pendekatan untuk mengarahkan dan membimbing mad'u untuk mengingat Allah, mendekatkan diri kepada-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Pendekatan ini menggunakan berbagai metode yang dapat mencapai tujuan dakwah secara optimal, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Tarekat ini berasal dari pengalaman para sufi dalam tasawuf dalam mengajarkan ilmu mereka kepada orang lain, yang kemudian dikembangkan oleh pengikut mereka menjadi sebuah sistem pembelajaran dalam tasawuf.<sup>36</sup> Jadi tarekat dapat diartikan suatu pola atau cara hidup yang saling berkaitan sebagai upaya spritualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam menuju tercapainya marifatullah.

## **2. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah**

*Tarekat Naqsyabandiyah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat Muslim di berbagai wilayah yang beragam. Tarekat ini awalnya didirikan di Asia Tengah dan kemudian menyebar ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India.<sup>37</sup>

*Tarekat Naqsyabandiyah* didirikan oleh Muhammad Bahauddin An-Naqsabandi al-Uwaisi al-Bukhari (w.1389M) di Turkistan. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat sufi yang paling luas penyebarannya dan terdapat banyak di wilayah Asia Muslim (meskipun sedikit di antara orang-orang Arab) serta Turki, Bosnia Herzegovina, dan wilayah Volga Ural.<sup>38</sup> Ciri khas dari Tarekat

---

<sup>36</sup> Pasanda Agum Priyono, *Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung)*, (Bandar Lampung, 2019), h.51-52

<sup>37</sup> Jefri R. *Strategi Tarekat Naksyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir*, (2016), h. 26

<sup>38</sup> Agus Riyadi *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf, (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*, Jurnal at-Taquddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2016, h.370-371

Naqsyabandiyah menggunakan zikir ismu dzât adalah zikir kepada Allah dengan menyebut "Allah-Allah-Allah" secara sirr atau khafi (dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan zikr latâif.<sup>39</sup>

Prinsip dasar *Tarekat Naqsyabandiyah* umumnya terfokus pada empat pilar utama: syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat. Ajaran tarekat ini menekankan metode atau jalan yang harus diikuti oleh individu yang ingin mencapai kedekatan dengan Allah. Ajaran *Tarekat Naqsyabandiyah*, menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam karyanya "*Tanwir al-Qulub*", terdiri dari 11 prinsip. Dari jumlah tersebut, 8 prinsip pertama dirumuskan oleh, Abd Al-Khaliq Ghujdawani, sementara 3 prinsip lainnya merupakan tambahan yang dibuat oleh Muhammad Baha' al-Din Naqsyabandi. Asas-asas dasar ini disampaikan dalam bahasa Persia, yang digunakan oleh Khawajagan dan mayoritas pengikut Naqsyabandiyah di India, dan banyak disebutkan dalam risalah, termasuk dalam *jami' al-Ushul fi al-Awliya* kitab karya Ahmad Dhiya al-Din Gumusykhawani yang dibawa pulang dari Makkah oleh banyak jamaah haji Indonesia pada akhir abad kesembilan belas dan awal abad ke dua puluh.<sup>40</sup>

Tarekat masuk ke Indonesia seiring dengan masuknya Islam pada periode puncak gerakan tasawuf internasional. Contohnya tarekat khalawatyiah di Sulawesi Selatan, tarekat syattariyah di Sumatera Barat dan Jawa, serta tarekat rifaiyah dan idrisiyah. Salah satu tarekat yang paling luas penyebarannya di seluruh kepulauan nusantara adalah *Tarekat Naqsyabandiyah*.

Pengaruh tarekat sangat signifikan di seluruh Indonesia, terlihat dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa keselamatan, atau tahlilan.

---

<sup>39</sup> Muhammad Noupal, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi*, (Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2, 2016), h. 308

<sup>40</sup> Pasanda Agum Priyono, *Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung)*, (2019), h.38-39

Pada saat-saat tersebut, sering disebut nama-nama seperti Syeikh Muhammad Saman dan lainnya, dengan tujuan memohon syafa'at dan berkah dari mereka. Selain itu, kegiatan-kegiatan ziarah ataupun kegiatan-kegiatan suluk juga sering diadakan di berbagai tempat di pulau Jawa, Sumatera Sulawesi dan Kalimantan.<sup>41</sup>

Adapun Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah sebagai berikut

**Tabel 2.1 Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah**

No	Jalur Tarekat Naqsyabandiyah
1	Nabi Muhammad SAW
2	Syaidina Abu Bakar as-Shidiq
3	Salaman Farisiy, RD
4	Kasim Bin Muhammad Bin Abu Bakar, RD
5	Imam Ja'far Shadiq, RD
6	Abu Yazid al-Bustami
7	Abu Hasan Kharqani
8	Abu Ali Farmadi
9	Syekh Yusuf al-Hamdani
10	Syekh Abdul Khaliq Guzdawani
11	Syekh Ari Riya Qari
12	Syekh Mahmud Anjiri
13	Syekh Ali Rami al-tamimi
14	Syekh Muhammad Baba Sammasi
15	Syekh Amir Kulali
16	Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi
17	Syekh Muhammad Alauddin Attari

---

<sup>41</sup> Ali Sodiq dkk. *Strategi Dakwah Pada Tarekat Naksyabandiyah KHalidiyah Dalam Mewujudkan Akhlakul Karimah Di Baitul Malik*, Jurnal Multidisipliner Bharasa Vol.1 no. 1 (2022), h.62

18	Syekh Ya'qub Jarekhi
19	Syekh Ubaidillah Ahrari
20	Syekh Muhammad Zahidi
21	Syekh Darwisi Muhammad
22	Syekh Muhammad Khwajakiy amkanakiy
23	Syekh Muhammad Baqiy Billah
24	Syekh Ahmad Faruq Sarhindi
25	Syekh Muhammad Maksum
26	Syekh Muhammad Saifuddin
27	Syekh Nur Muhammad Badwaniy
28	Syekh Samsuddin Habibullah janjananiy
29	Syekh Abdullah Addahlawiy
30	Syekh Khalidil Qurdiy
31	Syekh Abdullah Affandiy
32	Syekh Sulaiman Qurmiy
33	Syekh Sulaiman Zyhdij
34	Syekh Ali Ridha (Jabal Qubais Makkah)
35	Prof. DR. Syekh K.H. Djalaluddin
36	Prof. DR. Syekh K.H.A. Rahman Qadir

Sanad atau riwayat keilmuan mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya diambil dari silsilah ke-36, yang kemudian bersambung kepada Dr. KH. Syahrin Hamid, dilanjutkan kepada Prof. Syekh Maksum Afiat, dan diteruskan kepada para mursyid atau khalifah di Kabupaten Majene. Dari jalur tersebut, mursyid Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya mendapatkan izin untuk menyampaikan ajaran tarekat melalui para wali Allah atau khalifah yang telah diberi kuasa dan kepercayaan oleh silsilah ke-36 tersebut.

### 3. Praktik Dakwah *Tarekat Naqsyabandiyah*

Praktik-praktik dalam *tarekat Naqsyabandiyah* menekankan pada keseimbangan antara kehidupan spiritual dan keseharian. Beberapa praktik-praktik tarekat Naqsyabandiyah yaitu :

#### a. *Zikir Khafi* (zikir dalam hati)

Zikir yang dilakukan dengan penuh khushyuk oleh ingatan hati merupakan praktik spiritual yang mendalam dalam ajaran Islam. Ini melibatkan pengulangan kata-kata zikir dengan kesadaran dan kekhusyukan yang sepenuhnya, baik dengan menggunakan lisan maupun hanya dalam batin. Individu yang telah mencapai tingkat zikir yang demikian akan merasakan hubungan yang erat dengan Allah Swt. Di dalam hatinya. Mereka secara konstan merasakan kehadiran-Nya, tanpa memperdulikan situasi di mana dan kapan hal itu terjadi.<sup>42</sup>

#### b. *Muraqabah*

*Muraqabah*, sebagai praktik meditasi dalam Islam, merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Yang diwajibkan bagi setiap pengikut tarekat, yang harus dijalankan setiap saat. Melalui *muraqabah*, seseorang dapat mencapai kesadaran yang lebih dalam dalam menjalankan ibadah kepada Allah Swt.. Konsep *muraqabah* ini sangat terkait dengan pengalaman pribadi seseorang dalam merasakan kenikmatan berzikir dan kesadaran akan selalu berada dalam pengawasan Allah Swt.<sup>43</sup>

#### c. *Khalwat*

---

<sup>42</sup> Mella Farokha, *Implementasi Zikir Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang*, (2021),h.19-20

<sup>43</sup> Faisan Muhammad Nur, *Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2021, h.25

*Khalwat* atau *khalwah*, menurut kamus tasawuf, merujuk pada tindakan mengasingkan diri secara spiritual atau pengasingan rohani. Sebagai contoh, Rasulullah saw sendiri melaksanakan *khalwat* dengan menarik diri ke Gua Hira' hingga beliau menerima wahyu yang pertama. Tujuan dari *khalwat* adalah untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Allah tanpa gangguan dunia luar.<sup>44</sup>

#### d. *Talqin*

Dalam praktiknya, proses talqin membentuk suatu metode penyampaian tata cara zikir kepada para pencari jalan spiritual (*sâlik*). Namun, dari perspektif spiritual, *talqin* melambangkan upaya menanamkan cahaya iman agar tumbuh subur dan menghasilkan perbuatan baik. Kedua konsep talqin ini sebenarnya mencerminkan maknanya dalam asal katanya. Secara lughawiy (etimologis), *talqin* berasal dari kata “*laqqana-yulaqqinu-talqînan*,” yang berarti mengajarkan secara lisan, memberikan instruksi, dan memberikan dorongan.<sup>45</sup>

#### e. *Suluk*

*Suluk* dalam konteks spiritual adalah perjalanan menuju Allah. Menempuh jalan *suluk* atau *bersuluk* membutuhkan komitmen seumur hidup untuk mematuhi aturan-aturan Islam, baik yang bersifat syariat maupun yang bersifat *esoteris*. Dalam perjalanan ini, individu mengabdikan pada pemahaman yang mendalam tentang agama dan menjalankan praktik-praktik spiritual yang menggali hakikatnya. *Suluk* ini biasanya dilaksanakan selama 40 hari di mana seorang murid berfokus pada ibadah.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Lailatul Izzah dkk, *Pengaruh Khalwat Tareqat Naqshabandiyah Terhadap Emotional Control dan Kualitas Ibadah pada Santri di Ponpes Darus Shofa Kandis*, Jurnal Psikologi Islam, Volume 5, Nomor 02, 2022 Desember 2022, h.86

<sup>45</sup> Danial Lutfhi, *Talqin Zikir Sebagai Metode Dakwah*, Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies Volume 11 Nomor 2 (2017), h.374

<sup>46</sup> Ade Selvia dkk, *Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat, Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020*, (Jurnal ilmu-ilmu keislaman, vol 1, issue 3, march 2022), h.124

Melalui berbagai praktik-praktik ini, Tarekat Naqsyabandiyah bertujuan untuk membantu para pengikutnya untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Allah, memperbaiki, akhlak, dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan sesuai dengan ajaran islam.

### **C. *Spiritualitas Masyarakat***

#### **1. Definisi Spiritualitas**

Spiritualitas berasal dari kata spirit yang diambil dari bahasa Latin Spiritus, yang berarti nafas, atau dari kata kerja Spirare, yang berarti bernafas. Dalam perkembangannya, kata spirit ini diartikan secara lebih luas lagi. Para filosof, mengonotasikan spirit dengan beberapa hal berikut, yaitu: (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos; (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi; (3) makhluk immaterial (abstrak); (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Secara psikologis, istilah spirit ini diartikan oleh para ahli sebagai soul (ruh), atau suatu makhluk yang bersifat nir-bendawi (immaterial being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang tidak bisa dilihat secara kasat mata. Karena itu dari perspektif psikologis, spiritualitas terhubung dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi, dan melampaui ruang dan waktu.<sup>47</sup>

Agus Hardhana menyebutkan bahwa spiritualitas berasal dari kata spiritus yang berarti roh, jiwa, semangat. Menurut bahasa latin, kata spiritual berasal dari bahasa Prancis l'esprit dan kata benda la aspiritulite. Kemudian dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah spirituality. Adapun kata spiritualitas sendiri dapat

---

<sup>47</sup> Endin Nasrudin, Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama dan Spiritualitas, Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, Lagood's Publishing: Cet. 1 (September 2021), h.28

diartikan hidup berdasarkan atau menurut roh, maksudnya hidup yang didasarkan pada pengaruh dan bimbingan roh.<sup>48</sup>

Tischler mengatakan bahwa spiritualitas mirip atau dengan suatu cara, berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu. Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu (Wigglesworth). Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" adalah sesuatu yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth ini memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horizontal.<sup>49</sup>

Sehingga, spiritualitas merupakan suatu bentuk kesadaran manusia akan adanya hubungan dengan Tuhan, atau kekuatan yang memiliki kekuatan yang lebih besar. Di mana, nilai-nilai tersebut terealisasikan dan diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Spiritualitas seseorang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-harinya. Misalnya orang yang memiliki prinsip iman dan agama yang kuat akan berbeda cara bertutur katanya dengan orang yang tidak beriman, cara mereka berperilaku dan pemikiran mereka juga pasti akan jauh berbeda dengan orang yang tidak beriman. Maka dari itu, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa alangkah besar manfaat dan peran spiritualitas dalam menciptakan kehidupan dan lingkungan yang baik. Untuk itu spiritualitas sangat penting untuk membentuk pribadi masyarakat yang unggul.

## 2. Bentuk-Bentuk Spiritualitas

---

<sup>48</sup> Agus M. Hadhana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: KANISUS, 2005), hal. 64

<sup>49</sup> Kurniyatul Faizah, *Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jurnal Ar-Risalah: Volume XIX Nomor 1, 2021), h. 72-73

Ada tiga bentuk spiritual yang harus dimiliki oleh seorang muslim; yakni akhlak terhadap Allah SWT, akhlak sesama makhluk (manusia), dan juga akhlak terhadap binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.<sup>50</sup>

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai Khalik. Sikap atau perbuatan tersebut merupakan cerminan rasa penghambaan manusia terhadap Allah SWT, sehingga akhlak yang diwujudkan adalah dalam bentuk ibadah, mulai dari shalat, dzikir, puasa, haji dan semua bentuk ketaatan terhadap semua yang menjadi perintah Allah SWT.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak sesama manusia jika ingin dirinci sedemikian rupa sangat banyak, yakni semua yang terkait dengan hubungan dan perlakuan sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif; seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya. Selain itu Islam juga mengajarkan kepada muslim untuk semua manusia ditempatkan secara wajar, tidak masuk ke dalam rumah siapa pun tanpa izin, jika bertemu mengucapkan salam, ucapan yang dikeluarkan hendaklah ucapan-ucapan yang baik dan benar, tidak mengucilkan seseorang atau suatu kelompok, tidak boleh berperansangka buruk, memberikan julukan atau panggilan dengan panggilan yang buruk, jika melakukan kealfaan atau kesalahan kepada orang lain wajib meminta maaf, dan jika orang

---

<sup>50</sup> Suhandi, *Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern: Eksistensi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bandar Lampung*, (Jurnal Al-Adyan, Volume 14, No. 1, Januari-Juni, 2019), h. 79-81

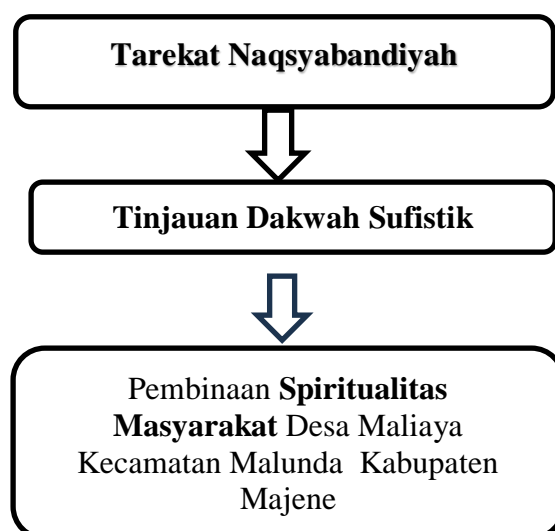
lain yang melakukan kesalahan kepada kita maka kita harus memaafkan kesalahan orang lain, menjadi orang yang pemurah dan pemberi, jangan menjadi orang yang pemaarah, mendahulukan kepentingan orang lain yang lebih memerlukan, dan lain sebagainya yang mengandung kebaikan dan kemaslahatan untuk orang lain.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Manusia hidup tidak terlepas dari lingkungan yang mengitarinya, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Lingkungan disini adalah segala sesuatu yang selain manusia; bias binatang, tumbuh-tumbuhan atau benda-benda mati lainnya. Sebagai perwujudan dari Islam yang ramatalan lil alamin, manusia harus memiliki sikap yang mulia kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Sehingga dengan keberadaan seorang muslim semuanya akan terlindungi, dan terjaga kelestariannya.

Hal tersebut menggambarkan bahwa manusia dituntut untuk mampu menghargai proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal semacam ini mengajarkan kepada manusia agar hidupnya selalu memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap semua kehidupan di alam semesta ini. Maka yang akan hadir adalah jiwa-jiwa dan sikap-sikap mental yang tidak menjadi perusak terhadap lingkungan.

**D. Kerangka Konseptual**



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengandalkan penggunaan statistik dalam pengumpulan dan interpretasi data. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengungkapkan fakta dan memahami fenomena yang menjadi subjek penelitian, seperti tingkah laku, respon, pemikiran, dan sebagainya.<sup>51</sup> Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan memberi gambaran berdasarkan fakta dan data yang didapatkan dari penelitian. Penelitian ini, akan menjelaskan mengenai Bentuk Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

##### **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Adapun alasan pemilihan lokasi ini karena peneliti telah melakukan observasi secara langsung di lokasi tersebut, peneliti juga mengamati situasi dan kondisi di sekitarnya dan lokasi penelitian ini sesuai dengan karakter permasalahan yang peneliti angkat.

#### ***B. Pendekatan Penelitian***

##### **1. Pendekatan Metodologi**

Penelitian ini memakai pendekatan metodologi deskriptif yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang akurat dan lengkap mengenai peristiwa dan kejadian yang diamati. Pendekatan deskriptif dalam

---

<sup>51</sup> Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan I. (Makassar: Syakir Media Press, 2021), h. 47.

penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk mengumpulkan keterangan langsung dari narasumber mengenai kondisi subjek dan objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian deskriptif, peneliti berfokus pada pengumpulan data yang mendetail dan akurat mengenai fenomena yang diamati.

## **2. Pendekatan Studi/Keilmuan**

Dalam penelitian ini, pendekatan keilmuan yang digunakan adalah ilmu dakwah. Ilmu dakwah merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji strategi atau pendekatan yang diambil oleh seorang dai dalam menyampaikan ajaran Islam tentang kepercayaan, hukum syariah, dan perilaku kepada masyarakat, dengan tujuan agar mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, mencapai keridhaan Allah serta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

### ***C. Sumber Data***

#### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan hasil observasi artinya pemilihan informan secara gejala atau kriteria tertentu. Dalam proses pengambilan data primer, peneliti melakukan wawancara dari satu orang ke orang lain. Data primer yang akan digunakan pada penelitian ini bersumber pada wawancara dan observasi, adapun spesifikasi informannya sebagai berikut:

- a. Guru atau Mursyid (Ustaz Hambali Syahrin)
- b. Jamaah Tarekat ( Bapak Yusuf dan Ibu Nurbaeti)
- c. Tokoh Agama ( Bapak Juma dan Bapak Usman )
- d. Tokoh Masyarakat yang tidak masuk dalam Tarekat ( Bapak Hasanuddin dan Bapak Ridwan )

Pemilihan informan ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa informan dianggap memiliki pemahaman yang paling mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti saat ini. Hal ini karena informan tersebut

memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

## **2. Data Sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang terkait. Baik dari buku, jurnal, artikel internet, skripsi, atau literatur lainnya. Salah satu bentuk data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu buku atau kitab Pengantar Ilmu Syariat Batin Karya Prof. Dr. K.H. Abdurrahman Qadir.

### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Penulis menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini, seperti:

#### **1. Observasi**

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena yang sedang diselidiki. Observasi melibatkan kemampuan peneliti dalam memanfaatkan kerja indera, terutama penglihatan, secara cermat dan teliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan dan praktik Tarekat Naqsyabandiyah, seperti mengikuti zikir, menghadiri majelis, serta berinteraksi dengan para anggota tarekat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai aktivitas dan nilai-nilai yang dijalankan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara yaitu sejumlah pertanyaan yang di ajukan untuk mengetahui Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Wawancara

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali lebih dalam tentang Bentuk Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah. Peneliti akan mewawancarai langsung guru atau mursyid, tokoh agama, masyarakat dan Jamaah Tarekat. Pemilihan informan ini dilatarbelakangi oleh pertimbangan bahwa informan dianggap memiliki pemahaman yang paling mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti saat ini. Hal ini karena informan tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penyelidikan terhadap catatan-catatan penting yang berkaitan erat dengan objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dan konkret mengenai Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat. Dokumentasi ini dapat berupa foto-foto pada saat proses wawancara .

## ***E. Instrumen Penelitian***

### **1. Pedoman Wawancara**

Pada penelitian ini instrumen yang akan digunakan adalah pedoman wawancara. Sebelum memulai wawancara, seorang peneliti memerlukan pedoman atau panduan wawancara yang berfungsi sebagai pegangan untuk mengarahkan pembicaraan ke topik penelitian dan rumusan masalah yang ingin diteliti<sup>52</sup>.

### **2. Catatan Observasi**

Catatan observasi merupakan tulisan yang digunakan oleh peneliti untuk mencatat pengamatannya secara lengkap dan terperinci. Terdapat dua jenis

---

<sup>52</sup> Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan I. (Makassar: Syakir Media Press,2021), h. 143.

instrumen yang dapat digunakan dalam membuat catatan observasi, yaitu buku catatan atau diary serta daftar cek atau check list<sup>53</sup>.

### **3. Alat Dokumentasi**

Alat dokumentasi adalah berbagai peralatan atau instrumen yang dipakai selama proses pengumpulan dokumentasi. Kamera, perekam suara, buku catatan, pulpen, pensil dan laptop atau komputer adalah contoh alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan dokumentasi.<sup>54</sup>

## **F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data**

Miles dan Huberman menjelaskan tiga metode analisis data. Ketiga jenis analisis data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data melibatkan proses reduksi atau kondensasi data bervariasi dalam beberapa cara, seperti melalui seleksi, ringkasan, parafrase, dan dimasukkan dalam pola yang lebih besar.

### **2. Tampilan Data**

Analisis data selanjutnya adalah display data. Setelah mengumpulkan dan mereduksi data, peneliti akan menampilkan data yang terkumpul dalam bentuk informasi yang terorganisir dan terkompresi yang akan mengarah pada kesimpulan.

### **3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi**

Setelah data ditampilkan, maka peneliti dapat menginterpretasikannya dan mencapai kesimpulan dan verifikasi.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup> Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan I. (Makassar: Syakir Media Press,2021), h. 147.

<sup>54</sup> Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan I. (Makassar: Syakir Media Press,2021), h. 149.

<sup>55</sup> Zuchri Abdussamad “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Cetakan I. (Makassar: Syakir Media Press,2021), h. 149.

Langkah langkah analisis data yakni Peneliti mengumpulkan data, menyeleksi, sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data dipilih peneliti menampilkannya. Setelah data di tampilkan peneliti menarik kesimpulan.

### **G. Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data adalah proses pengujian terhadap data yang dikumpulkan untuk memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar ilmiah<sup>56</sup>.

#### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber melibatkan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat, data tersebut dideskripsikan, dikategorikan, dan akhirnya dianalisis untuk mencapai kesepakatan di antara anggota kelompok.

#### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Ini membantu memastikan keakuratan dan konsistensi data yang dikumpulkan.

#### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu berkaitan dengan optimalisasi waktu dalam pengumpulan data. Data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari, ketika narasumber masih segar dan belum terpengaruh oleh berbagai permasalahan, cenderung lebih valid dan kredibel.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Cet.XIX Bandung: Alfabeta Bandung 2007)*.

<sup>57</sup> Arif Wicaksana and Tahar Rachman, *Merodologi Kualitatif, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 3, 2018, <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

**BAB IV**  
**DAKWAH SUFISTIK TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM**  
**MEMBINA SPIRITUALITAS MASYARAKAT DESA MALIAYA**  
**KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE**

**A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

**1. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Maliaya**

Desa Maliaya merupakan salah satu dari 10 desa dan dua kecamatan di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Ini adalah desa yang terpisah dari desa Mekkatta dan memiliki luas wilayah 4,54 km<sup>2</sup>. Desa ini didirikan atas keinginan masyarakat untuk meningkatkan sarana, prasarana, dan kualitas pelayanan publik, mengingat pusat pemerintahan di Desa Mekkatta berjarak sekitar 3 km dari Maliaya. Dengan ini sebagai landasan, para pemimpin masyarakat mengadakan diskusi untuk segera mengajukan usulan perluasan.

Desa Maliaya merupakan wilayah yang letaknya diperbatasan Mamuju Majene dan sebagai tindak lanjut respon dari pemerintah daerah pada tahun 2004 zaman pemerintahan H. Darwis sebagai Bupati Majene, pada saat itu diwakili oleh asisten I untuk meresmikan Desa persiapan Maliaya sekaligus mengangkat pejabat sementara Kepala Desa yaitu MASRI, S. Pd dengan SK Bupati Nomor 2004 tahun 2004 Desa Maliaya saat itu terbagi menjadi 3 Dusun atau Kappung yaitu: Dusun 1 (Dusun Maliaya) ,Dusun 2 (Dusun Jolengmea) dan Dusun 3 (Dusun Maliaya Utara).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Profil Desa Maliaya Kecamatan Malunda. Dikutip pada 15 November 2024

## **2. Gambaran Sosial dan Demografi Desa Maliaya**

### **a. Gambaran Sosial**

Masyarakat Desa Maliaya memiliki keberagaman dalam sektor mata pencaharian yang mencerminkan kemampuan mereka untuk memanfaatkan sumber daya alam dan keterampilan yang tersedia. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan kekayaan sumber daya di desa tersebut, tetapi juga menunjukkan adaptasi dan keahlian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Secara umum, terdapat enam jenis mata pencaharian utama yang menjadi tumpuan ekonomi bagi penduduk Desa Maliaya, yaitu Nelayan, Peternak, Petani, Perkebunan, Pedagang dan Buruh Bangunan.

Dengan beragamnya mata pencaharian ini, Desa Maliaya menunjukkan kemampuannya dalam memanfaatkan sumber daya alam sekaligus memperlihatkan kekuatan sosial ekonomi masyarakat. Setiap sektor memiliki perannya masing-masing dalam mendukung kehidupan sehari-hari, serta mencerminkan budaya gotong royong dan kerja keras masyarakat desa. Mata pencaharian yang beragam ini juga menjadi potensi besar bagi perkembangan ekonomi Desa Maliaya di masa depan.

Masyarakat di Desa Maliaya memiliki organisasi Tarekat Naqsyabandiyah yang pengikutnya berasal dari kalangan yang sederhana, terdiri atas petani, pedagang, serta beberapa tokoh masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap kehidupan keagamaan. Mereka tergolong masyarakat yang memiliki komitmen tinggi terhadap praktik keislaman, khususnya dalam aspek spiritualitas. Para pengikut tarekat ini menunjukkan kedisiplinan dalam menghadiri majelis zikir rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat, serta mengikuti wirid harian yang dibimbing langsung oleh mursyid.

Kegiatan tarekat menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas mereka, baik dalam bentuk dzikir bersama, talqin, pengajian kitab tasawuf, maupun kegiatan sosial keagamaan lainnya. Keikutsertaan mereka tidak hanya dimotivasi oleh kebutuhan akan kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga oleh dorongan untuk memperbaiki akhlak dan memperkuat ikatan sosial di tengah tantangan modernisasi yang mulai merambah ke pelosok desa. Kehadiran tarekat ini membawa dampak positif dalam menciptakan ketenangan batin, kedisiplinan ibadah, serta memperkuat solidaritas antarwarga yang tergabung dalam jamaah.

#### b. Gambaran Demografi

Desa Maliaya terletak ±15 Km dari Ibu Kota Kecamatan dengan jarak ±109 Km dari Pusat Ibu Kota Kabupaten, ±47 Km dari Pusat Ibu Kota Propinsi. Kawasan ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu tempuh 2,5 jam dari ibu kota Kabupaten dan 1,5 jam dari Ibu Kota Propinsi. Desa Maliaya terletak, Sebelah Utara : Desa Taan Kec Tapalang, Sebelah Selatan : Desa Mekkatta, Sebelah Barat : Selat Makassar, Sebelah Timur : Desa Bambang. Luas wilayah Desa Maliaya secara keseluruhan 8,76 km<sup>2</sup> yang terdiri dari tanah kering, tanah pekarangan, tanah pekuburan, tanah perkebunan, dan padang rumput.

Wilayah Desa Maliaya yang di apit oleh bukit-bukit, pegunungan dan di aliri satu sungai Maliaya yang juga dikenal tidak asing dalam ucapan masyarakat desa Maliaya yaitu sungai Limbo Lambe. Sungai tersebut adalah sungai yang aliran airnya difungsikan sebagai sarana air bersih dan pengairan sawah, dengan demikian maka dibangun dua bak penampung air di hulu sungai dan dialirkan ke perkampungan sebagai air bersih, juga kepersawahan sebagai pengairan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Profil Desa Maliaya Kecamatan Malunda. Dikutip pada 15 November 2024

Visi Desa maliaya yaitu “Terwujudnya masyarakat Desa Maliaya yang maju, makmur, dan bermaartabat”. Guna untuk mewujudkan Visi tersebut, maka di susunlah Misi sebagai landasan kebijakan srategis dalam pencapaian tujuan masa bakti di Tahun 2020-2026, yaitu:<sup>60</sup>

- a. Pemberdayaan potensi masyarakat
- b. Menciptakan kondisi masyarakat Desa Maliaya yang kondusif, tertib dengan prinsip-prinsip budaya lokal.
- c. Mengoptimalisasi penyelenggaraan Pemerintah Desa Maliaya
- d. Menciptakan Program-program Inovasi Desa sesuai dengan kebutuhan dan karakter masyarakat Desa Maliaya.
- e. Percepatan pembangunan infrastruktur jalan, lingkungan, pemukiman dan sarana prasarana kebutuhan dasar masyarakat.
- f. Meningkatkan pelaksanaan sistem penyelenggaraan pemerintah yang profesional, demokratis, bersih, efektif, dan efisien.
- g. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di berbagai bidangt pemerintah, pendidikan, kesehatan, keagamaan, kepemudaan, olahraga, pariwisata, dunia usaha, kelautan dan perikanan, pertanian dan perkebunan.
- h. Menyediakan dan memberikan fasilitas pelayanan administrasi kependudukan dan lainnya yang mudah dan cepat dengan sisitem jemput bola.

Desa Maliaya terbagi menjadi 7 dusun yaitu: Dusun Maliaya, Dusun Jolengmea, Dusun Maliaya Utara, Dusun Labulabuang, Dusun Ba,bajoleng, Dusun Maliaya Selatan , dan Dusun Maliaya Barat <sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Profil Desa Maliaya Kecamatan Malunda. Dikutip pada 15 November 2024

<sup>61</sup> Profil Desa Maliaya Kecamatan Malunda. Dikutip pada 15 November 2024

**Tabel 4.1 Jumlah Kepala Keluarga**

<b>NO</b>	<b>NAMA DUSUN</b>	<b>JUMLAH KEPALA KELUARGA</b>
<b>1</b>	DUSUN MALIAYA	121 Kepala keluarga
<b>2</b>	DUSUN JOLENGMEA	71 Kepala keluarga
<b>3</b>	DUSUN MALIAYA UTARA	80 Kepala keluarga
<b>4</b>	DUSUN LABULABUANG	52 Kepala keluarga
<b>5</b>	DUSUN MALIAYA SELATAN	59 Kepala keluarga
<b>6</b>	DUSUN BA'BAJOLENG	70 Kepala keluarga
<b>7</b>	DUSUN MALIAYA BARAT	54 Kepala keluarga
<b>JUMLAH</b>		<b>507 Kepala keluarga</b>

*Sumber data: Kantor Desa Maliaya, 2024*

**Tabel 4.2 Jumlah Sarana dan Prasarana**

<b>NO</b>	<b>URAIAN</b>	<b>JUMLAH</b>
<b>1</b>	KANTOR DESA	<b>1</b>
<b>2</b>	MASJID	<b>4</b>
<b>3</b>	MUSHOLLA	<b>1</b>
<b>4</b>	MAJELIS TAKLIM	<b>2</b>
<b>5</b>	TPA	<b>10</b>
<b>6</b>	POSYANDU	<b>3</b>
<b>7</b>	TK PERTIWI	<b>1</b>
<b>8</b>	SD	<b>2</b>

9	SMP	1
10	KANTOR PERPUSTAKAAN	1
11	SANGGAR SENI	1
12	GEDUNG SERBAGUNA	1

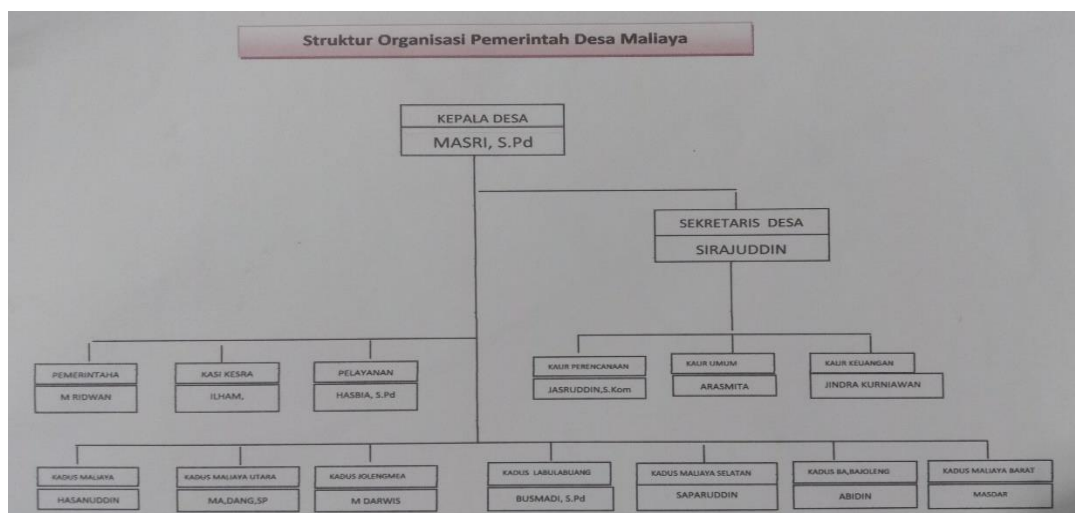
*Sumber data: Kantor Desa Maliaya, 2024*

**Gambar 4.1 Peta Desa Maliaya**



*Sumber data: Dokumentasi Peneliti, 2024*

**Gambar 4.2 Struktur Organisasi**



*Sumber data : Dokumentasi Peneliti, 2024*

## **B. Bentuk Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kec. Malunda Kab. Majene**

Tasawuf merupakan salah satu dimensi penting dalam Islam yang menitikberatkan pada penyucian jiwa, penguatan hubungan spiritual dengan Allah, dan pembentukan akhlak mulia. Dalam menjalankan ajarannya, tarekat sebagai salah satu jalur dalam tasawuf memiliki berbagai praktik dan tradisi yang bertujuan mendekatkan pengikutnya kepada Allah. Setiap kegiatan dalam tarekat memiliki makna mendalam yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan sosial.

### **1. Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Masyarakat Umum**

Tarekat Naqsyabandiyah dikenal sebagai salah satu tarekat yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial. Dalam menyampaikan ajaran tasawuf kepada masyarakat umum, dakwah sufistik yang dilakukan tarekat ini bertujuan untuk menginspirasi kesadaran religius sekaligus membangun akhlak yang mulia.

#### **a. Majelis Taklim**

Majelis taklim merupakan sarana pendidikan agama yang bersifat terbuka dan inklusif. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, majelis taklim berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan ajaran Islam, memperkenalkan konsep tasawuf, dan mengajarkan praktik-praktik spiritual. Materi yang disampaikan tidak hanya mencakup ilmu fikih dan akidah, tetapi juga nilai-nilai tasawuf seperti ikhlas, tawakal, dan intropeksi diri.

Kegiatan tersebut menjadi kesempatan bagi masyarakat umum, termasuk mereka yang belum bergabung dalam tarekat, untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang ajaran tasawuf dan pentingnya pembersihan hati dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara Nurbaeti:

“Di majelis taklim, diajarkan tentang pentingnya menjaga hati yang bersih dan menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan. Annangguru sering menjelaskan bahwa tasawuf itu bukan hanya untuk para sufi, tetapi untuk semua umat Islam yang ingin lebih dekat kepada Allah.”<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa di majelis taklim, para peserta diajarkan untuk menjaga kebersihan hati dan menjalani hidup dengan penuh keikhlasan. Tasawuf, yang sering diasosiasikan dengan kehidupan para sufi, tidak terbatas hanya untuk mereka, tetapi juga merupakan ajaran yang dapat diikuti oleh semua umat Islam yang ingin memperdalam hubungan mereka dengan Allah. Ajaran tasawuf ini lebih ditekankan pada upaya spiritual yang dapat dilakukan oleh setiap Muslim untuk meningkatkan kualitas diri dan kedekatan dengan Tuhan.

#### b. Majelis Zikir pada Saat Peringatan Hari Besar

Majelis zikir yang diadakan pada peringatan hari besar, seperti Tahun Baru Islam, menjadi momen dakwah sufistik yang efektif. Melalui kegiatan ini, masyarakat diajak untuk memperbanyak zikir dan doa bersama, yang tidak hanya mempererat hubungan spiritual dengan Allah tetapi juga memperkuat ukhuwah islamiyah.

Dalam kegiatan Zikir tersebut, mursyid atau pemimpin tarekat memberikan tausiyah seperti pentingnya introspeksi diri, mendekatkan diri kepada Allah, dan menghidupkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Hasanuddin:

“Ketika mengikuti majelis zikir saat Tahun Baru Islami, saya merasakan kedamaian yang luar biasa. Zikir bersama ini mengajarkan kami bahwa

---

<sup>62</sup> Wawancara Nurbaeti di Desa Maliaya, pada 21 November 2024.

kebersamaan dalam mengingat Allah adalah kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.”<sup>63</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa majelis zikir saat peringatan Tahun Baru Islam memberikan pengalaman kedamaian yang mendalam bagi peserta. Zikir bersama-sama mengajarkan pentingnya kebersamaan dalam mengingat Allah, yang menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga mempererat ikatan antar jamaah dalam menghadapi kesulitan hidup.

## 2. Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Pengikutnya

Dakwah sufistik Tarekat Naqsyabandiyah terhadap pengikutnya memiliki pendekatan khusus yang berbeda dari dakwah kepada masyarakat umum. Pendekatan ini lebih mendalam dan bersifat personal, bertujuan untuk membimbing murid menjalani proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah. Dakwah kepada pengikut tarekat dilakukan melalui bimbingan spiritual langsung oleh mursyid, serta pelaksanaan amalan-amalan yang terstruktur.

### a. Mandi Taubat atau Baiat

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah hal pertama yang dilakukan untuk bisa bergabung ke dalam Tarekat naqsyabandiyah harus di baiat. Kata baiat berasal dari bahasa Arab yang berarti ikatan. Adapun baiat dalam bahasa tarekat ialah mengucapkan janji setia yang diucapkan oleh seseorang yang ingin bergabung dengan satu tempat atau kelompok. Adapun ketika seseorang yang ingin bergabung dalam salah satu tarekat terlebih dahulu mereka harus memulai dengan

---

<sup>63</sup> Wawancara Hasanuddin Tokoh Masyarakat di Desa Maliaya, pada 21 November 2024.

melakukan pembaiatan. Sesuai hasil wawancara dengan Annangguru Hambali Syahrin. Berikut kutipan wawancaranya:

“Hal yang pertama sekali di lakukan sebelum masuk di tarekat naqsyabandiyah yaitu Mandi Taubat atau dalam Bahasa Tarekat adalah Baiat”<sup>64</sup>

Sebelum menjadi anggota tarekat, diwajibkan mengikuti baiat terlebih dahulu, yang dimana dalam mengikuti baiat seseorang harus melakukan tata cara sebagai berikut : Datang kepada calon guru (mursyid) untuk meminta izin memasuki tarekat yang di anut dan menjadi muridnya. Hal ini dilakukan sampai memperoleh izin. Seorang murid harus melakukan mandi taubat yang dimana dilaksanakan di jam 00.00 WITA. Dan berniat mandi taubat (untuk membersihkan) segala dosa lahir, dosa batin najis dan najis batin Lillahi Ta’ala, Melakukan salat taubat 2 rakaat dengan membaca niat, Melakukan salat hajat 2 rakaat, pada rakaat pertama kita membaca surat Al- Kafirun dan pada rakaat ke dua membaca surat Al-Ikhlash. Melakukan salat istikharah, setelah melakukan salat kita disuruh tidur seperti mayit, yang dimana posisi tidur menghadap kiblat, kemudian di bungkus dengan kain kafan dan kedua tangan ditaruh dibawah telinga kanan, seperti tidurnya Rasulullah. Dan kita akan dibangunkan ketika menjelang subuh, Setelah salat subuh mulai dilakukan pembaiatan oleh seorang Mursyid yang akan dijelaskan tentang Tarekat Naqsyabandiyah dan mulai dijanji oleh Mursyid. Mandi taubat antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, terutama dalam hal baiat. Perempuan tetap perlu dimandikan, dan seharusnya yang memandikan adalah sesama perempuan. Namun karena tidak ada perempuan yang bisa melakukannya, maka kami yang memandikan. Proses mandi dilakukan

---

<sup>64</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah, di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

dengan tetap mengenakan jilbab untuk menjaga aurat, dilakukan di tempat terbuka, dan disaksikan oleh teman-temannya yang juga diajak untuk masuk.

Selanjutnya seorang murid menghadap kepada calon gurunya (mursyid). Untuk mendapatkan petunjuk dan pengarahan lebih lanjut, yang kemudian setelah itu akan dilakukan talqin dzikir atau baiat dari seorang guru kepadanya. Setelah menerima talqin dzikir atau baiat, maka seorang tersebut sudah tercatat sebagai anggota Tarekat Naqsyabandiyah yang mempunyai kewajiban untuk mengamalkan zikir.

#### b. Majelis Zikir dan Wirid

Majelis zikir merupakan metode utama dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Di Desa Maliaya, majelis zikir diadakan secara rutin, baik di masjid atau rumah-rumah warga yang cukup luas. Setiap majelis zikir dipandu oleh seorang mursyid atau seorang pembimbing yang sudah memahami praktik tarekat ini dengan baik. Zikir yang dilakukan, baik secara lisan maupun dalam hati (zikir khafi), akan membantu menguatkan ikatan spiritual antara jemaah tarekat dan menciptakan kedamaian batin. Seperti yang disampaikan Usman :

“Setiap senin malam dan Jumat malam itu, kami melaksanakan zikir dipimpin oleh seorang mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah.”<sup>65</sup>

Kegiatan zikir dalam Tarekat Naqsyabandiyah di laksanakan setiap senin malam dan jumat malam yang di piumpin langsung oleh Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Zikir tersebut melafalkan nama Allah, kalimat tauhid, dan do'a secara bersama. Allah Swt juga memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk selalu mengingat Allah melalui zikir, baik dalam hati, lisan, maupun perbuatan. Perintah ini tercantum dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 41.

---

<sup>65</sup> Wawancara Usman di Desa Maliaya, pada 18 November 2024

كَثِيرًا ذِكْرًا لِلَّهِ اذْكُرُوا اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا

Terjemahnya :

41. Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama ) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>66</sup>

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

*E inggannana to matappa' passikiro'o (sawa' marrappe sangana) Puang Allah Taala, sikkir mai'di.*<sup>67</sup>

Ayat tersebut mengajarkan pentingnya dzikir sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks tasawuf, dzikir memiliki kedudukan yang sangat tinggi karena melalui dzikir, hati seorang hamba menjadi tenang dan jiwa mendapatkan pencerahan. Dzikir dalam ayat tersebut tidak hanya terbatas pada ucapan lisan, tetapi juga mencakup pengingatan hati dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Penekanan pada “zikir yang sebanyak-banyaknya” mengisyaratkan bahwa dalam menjalani kehidupan ini, seorang Muslim harus senantiasa terhubung dengan Allah, baik dalam keadaan senang maupun susah. Zikir yang dilakukan secara rutin dapat membersihkan hati dari berbagai godaan duniawi, memperkuat keimanan, dan menghidupkan jiwa yang kadang terlupakan oleh kesibukan dunia.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, zikir merupakan cara yang sangat efektif untuk mengingat Allah dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Setiap zikir yang dilakukan dengan kesadaran penuh mengarahkan hati dan pikiran kepada Allah, membentuk hubungan spiritual yang lebih dalam. Dengan mengikuti majelis zikir, para anggota tarekat dilatih untuk menjaga hati mereka tetap terhubung dengan Tuhan, tidak hanya dalam waktu tertentu, tetapi dalam

---

<sup>66</sup> Qur'an Kemenag “kemenag go.id” <https://qur'an.kemenag.go.id> diakses : pada tanggal 20 november 2024

<sup>67</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., “Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.827

setiap aspek kehidupan mereka. Sejalan dengan hal tersebut, seperti yang disampaikan Juma R. Berikut kutipan wawancaranya:

“Zikir ini penting karena sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan dan menenangkan jiwa. Zikir membantu meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt dalam setiap kehidupan”<sup>68</sup>

Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara Nurbaeti sebagai anggota tarekat naqsyabandiyah di Desa Maliaya. Berikut kutipan wawancaranya :

“Ini zikir sangat penting karena perasaan kita selalu dekat dengan Allah, juga sebagai cara untuk menumbuhkan rasa ikhlas dan tawakkal, serta menjadi kekuatan batin dalam menghadapi kehidupan sehari-hari ”<sup>69</sup>

Ini menunjukkan bahwa jemaah tarekat naqsyabandiyah menyadari pentingnya peran zikir dalam membina spiritualitas masyarakat di Desa Maliaya Kec. Malunda Kab.Majene.

Secara umum, ada dua jenis dasar zikir dalam tarekat Naksyabandiyah. Keduanya biasanya terjadi saat umat beriman bertemu dengan syekh. Dzikir yang dimaksud adalah dzikir *Ismhu dsat* dan *dzikir Tauhid*. Dalam pengertian ini juga merupakan hasil wawancara dengan Muhammad Yusuf. Berikut kutipan wawancaranya::

“Dalam Tarekat Naqsyabandiyah ada dua jenis Zikir dasar yaitu zikir *ismu dsat* mengucap kalimat Allah dan zikir tauhid mengucap kalimat *Laailahailallah* ”<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup> Wawancara Juma di Desa Maliaya, pada 18 November 2024.

<sup>69</sup> Wawancara Nurbaeti anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

<sup>70</sup> Wawancara Muhammad Yusuf anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

Zikir ini dapat dilakukan secara berkelompok atau secara individu. Banyak anggota tarekat Naqsybandiyya sering melakukan hal ini sendirian, namun mereka yang tinggal dekat dengan syekhnya cenderung rutin menghadiri pertemuan dzikir di komunitasnya

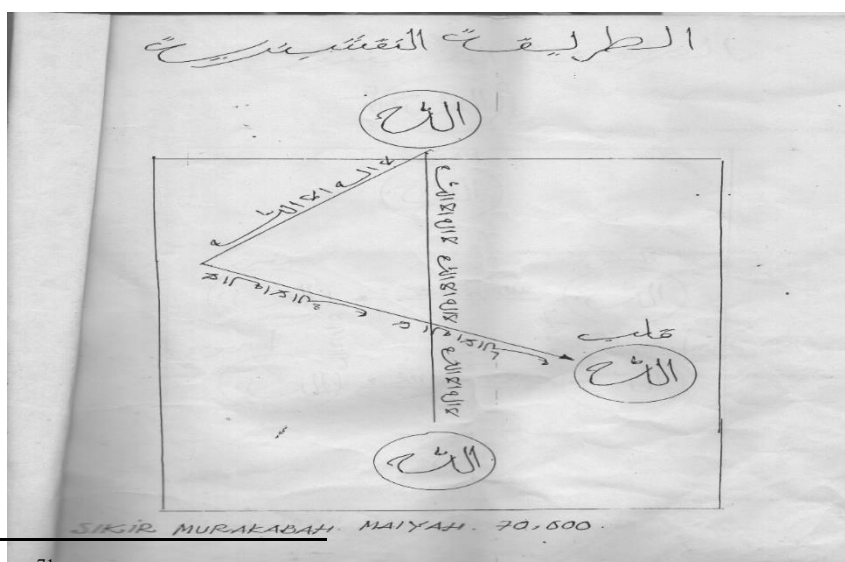
Dalam tarekat Naqsyabandiyah yang di anut oleh masyarakat Desa Maliaya memiliki 8 tingkat Pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan

Annangguru Hambali Syahrin sebagai Guru Tarekat Naqsyabandiyah. Berikut Kutipan wawancaranya :

“Dalam dzikir tarekat naqsyabandiyah ada 8 mata Pelajaran. Itulah rutini yang di lakukan oleh setiap Jemaah, semua itu ada rahasia tertentu yg di lakukannya”<sup>71</sup>

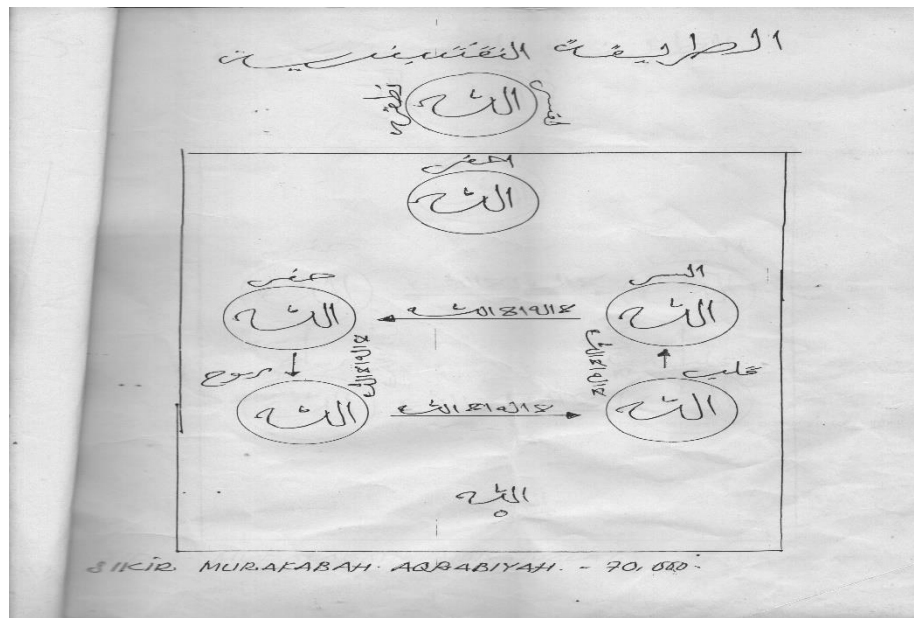
Selain itu, ada 8 Zikir, yang diterapkan sebagai latihan sehari-hari ketika seseorang menjadi pengikut tarekat Naqsybandiyah di desa Maliaya.

1. Zikir pertama adalah “Muraqaba Maiyya”.Yakni, kita mesti mengakui dan meyakini bahwa Allah dan diri kita pada hakikatnya adalah sempurna, bukan pula memiliki ketidaksempurnaan hakikat.

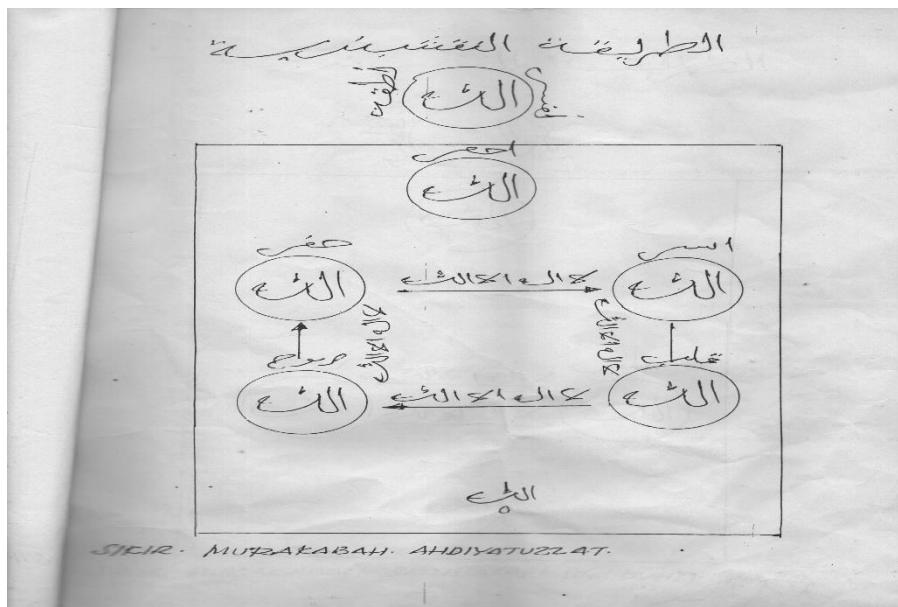


<sup>71</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

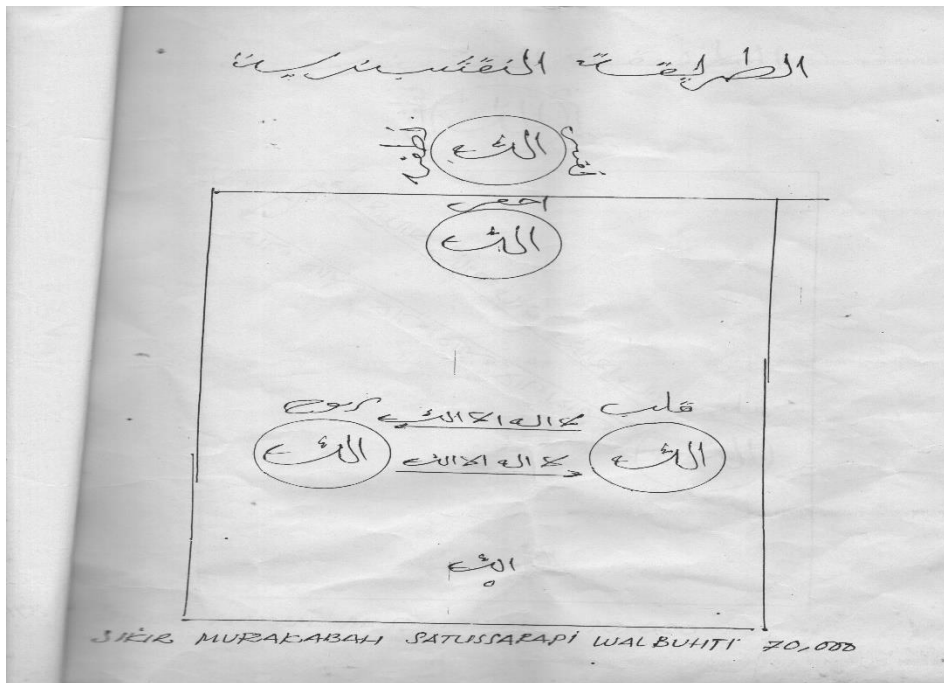
2. Zikir kedua, adalah Muraqaba Aqrabiya, yaitu kita harus meyakinkan diri sendiri bahwa Allah benar-benar ada. Itu adalah sesuatu yang sangat dekat dengannya, bahkan lebih dekat ke hati dan jiwanya.



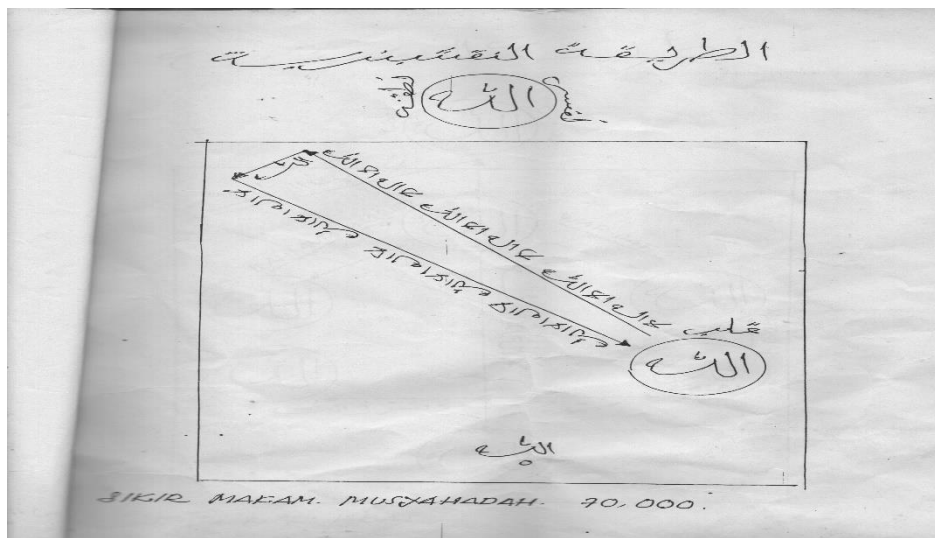
3. Zikir ketiga adalah “Muraqabah Ahadiyatidzat.” Dengan kata lain, Anda hendaknya melihat sifat sejati Allah dan meyakininya. Dia Maha Kuasa, tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya.



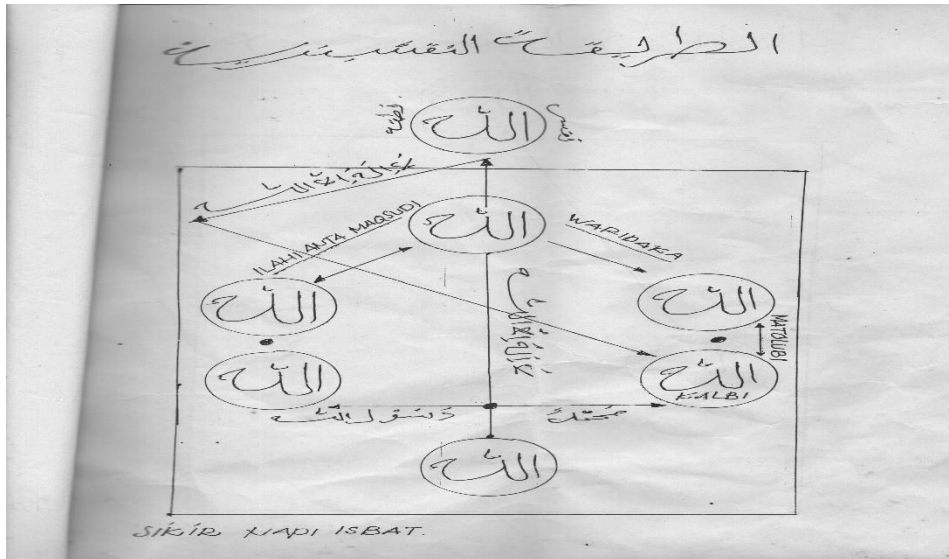
4. Zikir keempat adalah Murakabah Zatussharfi wal-Bakhti, yaitu pencapaian Realitas Maha Ilahi yang melaluinya muncul kesempurnaan Kenabian dan Rasul (penciptaan Nur Muhammad, ciptaan tertua dari semua ciptaan).Saatnya untuk merenungkan.



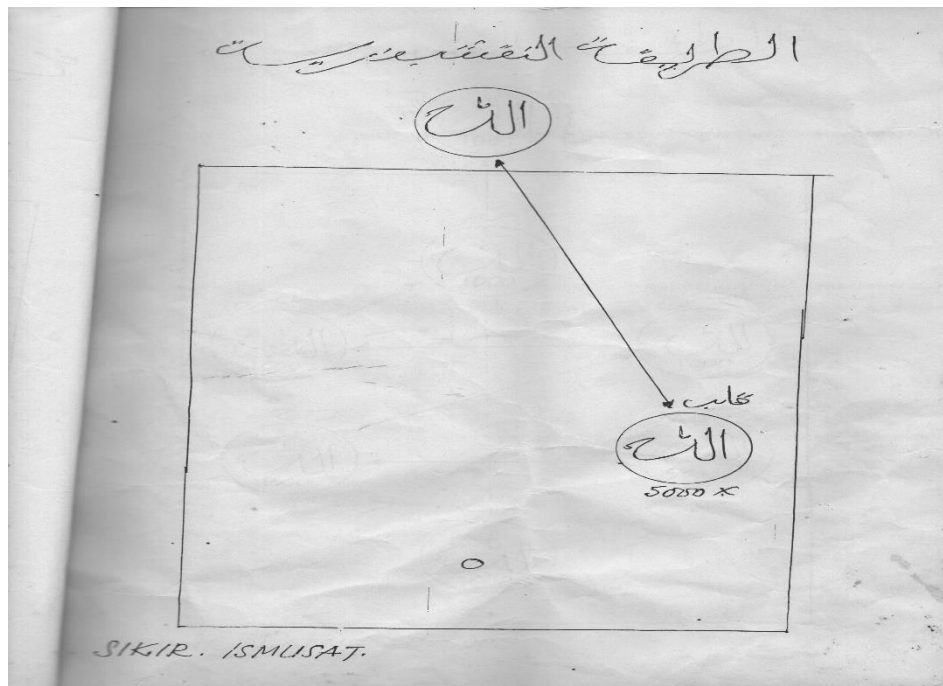
5. Zikir kelima adalah makam mushahadah, perasaan antara hati dan jiwa memandang kepada Allah dengan tatapan yakin bahwa pasti ada realitas dan tidak ada selubung di antara keduanya.



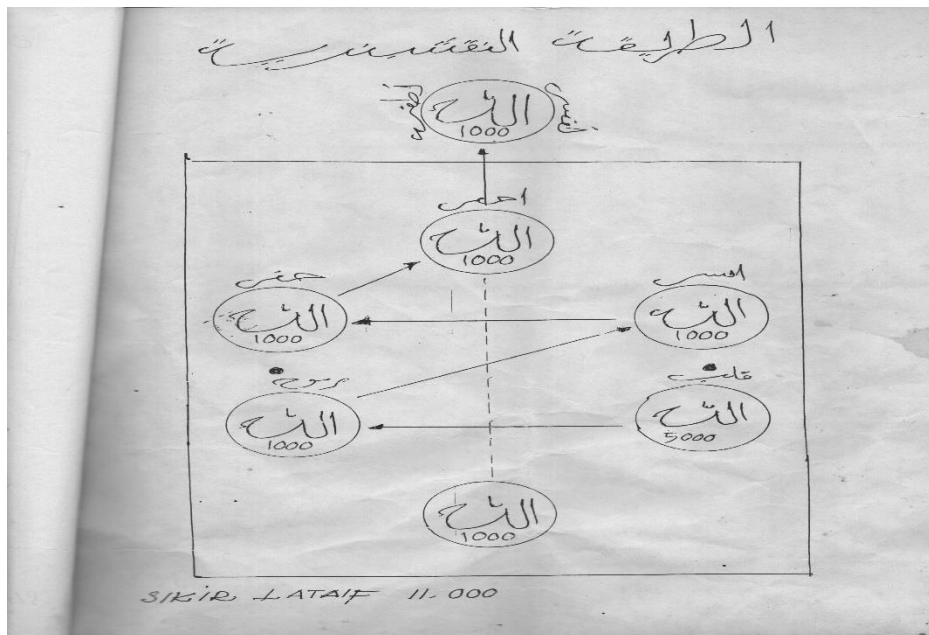
6. Zikir keenam adalah tentang Nafiy Itsabat Dzikir. Zikir ini adalah zikir menahan napas dan populer disebut Sultan-u-Zikr (Raja segala Zikir). Dzikir berarti ucapan “La’ailahillah” yang diucapkan di dalam hati (Latifatul Qarbi).



7. Zikir ketujuh adalah tentang memori Ismuzat. Dalam dzikir ini orang beriman mencari kehadiran Allah. Hatinya dan dirinya akan senantiasa dekat kepada Allah, jalan-jalannya akan terbuka untuknya, dan ia akan menemukan keridhaan Allah.



8. Zikir kedelapan adalah juga tentang mengingat Ismuzat, ditujukan kepada semua anggota Lataif.



Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya mengajarkan tentang dzikir tetapi juga wirid sehari-hari. Waktu yang paling baik adalah setelah menyelesaikan shalat lima waktu: shalat Maghrib, shalat Subuh, shalat Ashar, dan tengah malam (sholat Tahajjud). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Usman . Berikut kutipan wawancaranya:

“Kami melakukan wirid setiap hari setiap selesai shalat lima waktu dan paling bagus itu setelah shalat magrib dan shalat tahajjud”<sup>72</sup>

Adapun jenis wirid yang terdapat dalam tarekat Naqsyabandiyah yang dianut oleh masyarakat Desa Maliaya.

<sup>72</sup> Wawancara Usman di Desa Maliaya, pada 18 November 2024

Ingatlah Allah Swt. Yang termasuk di dalamnya adalah dirimu sendiri (raga, akal dan jiwa), Rasulullah Muhammad (Saw), tarekat Naqsybandi, kedua orang tuamu, para pengikut Naqsybandi, orang pertama yang dipanggil oleh Allah Swt, guru-gurumu.

Hal ini ditujukan untuk: Sahabat karib yang telah mengajarkanku berbagai ilmu pengetahuan, serta para keturunan Adam alaihissalam. Semoga berkah senantiasa terlimpahkan kepada: Nabi Muhammad (sallallaahu ‘alaihi), para sahabat dan keluarganya, malaikat Jibril dan Mikail, para khalifah yang mendapat petunjuk, dan seluruh masyarakat Nabi Muhammad (sallallaahu ‘alaihi). Dan seluruh keluarganya. Itulah amalan tarekat Naqsybandiyah yang diamalkan terus menerus tanpa henti oleh masyarakat desa Maliaya.

Dakwah Naqsybandiyah berfokus pada beberapa tahap *tazkiya al-nafs* (penyucian jiwa): *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Annangguru Hambali Syahrin. Berikut kutipan wawancaranya:

“Tahapan penyucian jiwa yang kami lakukan di tarekat naqsyabandiyah yaitu *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*”<sup>73</sup>

*Takhalli* ialah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela (kotoran hati), mengosongkan hati dari sifat tercela. Firman Allah swt. Dalam QS al-Syams/91: 9-10.

دَسَّهَا مِنْ خَابٍ وَقَدْ زَكَّيْنَهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ

Terjemahnya :

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

<sup>74</sup> Qur,an Kemenag “kemenag go.id” <https://qur,an.kemenag.go.id> diakses : pada tanggal 20 november 2024

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

*Sitonganna maupa'i to mappaccingi nyawana anna sitonganna rugi  
sanna'i to maccaru-carupu'i*<sup>75</sup>

Ayat tersebut mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dapat diraih oleh mereka yang mampu mensucikan jiwa, sementara kerugian akan dialami oleh mereka yang membiarkan jiwanya ternoda. Dalam konteks *takhalli*, ayat ini memiliki hubungan yang erat. *Takhalli* merupakan tahap pertama dalam proses spiritual tasawuf yang merujuk pada usaha untuk membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, hawa nafsu, dan keburukan yang ada dalam jiwa manusia. Dalam *takhalli*, seorang salik (pencari jalan Allah) berusaha melepaskan diri dari keburukan dan akhlak tercela, serta berupaya meninggalkan sifat-sifat negatif seperti kesombongan, iri, dan dengki, yang mengotori hati.

Wujud pelaksanaan Tarekat Naqsyabandiyah dalam *takhalli* atau pengosongan diri dari sifat buruk dilakukan melalui berbagai amalan spiritual yang bertujuan membersihkan hati dan jiwa. Salah satu tahap awalnya adalah mandi taubat dan baiat, di mana calon murid diwajibkan mandi taubat pada tengah malam (pukul 00.00 WITA), kemudian melaksanakan salat taubat dan salat hajat. Setelah itu, mereka menjalani prosesi baiat, yaitu janji setia kepada mursyid dan tarekat sebagai bentuk komitmen untuk mengikuti ajaran spiritual dengan sungguh-sungguh.

Selain itu, para jemaah dituntut untuk menjauhi kemaksiatan dan hawa nafsu, termasuk membersihkan diri dari sifat buruk seperti keserakahan, iri hati, dan kesombongan. Untuk mencapai hal ini, beberapa murid melakukan puasa serta khalwat, yaitu menyendiri dalam ibadah di tempat khusus selama beberapa hari guna fokus pada introspeksi diri dan memperbanyak dzikir. Melalui proses

---

<sup>75</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., “Koro 'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia”, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.1226

ini, seorang murid diharapkan dapat melepaskan diri dari pengaruh duniawi yang berlebihan dan mempersiapkan hati mereka untuk menerima cahaya Ilahi dalam perjalanan spiritualnya.

*Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji/menghiasi dengan sifat-sifat *mahmudah*. Firman Allah swt. Dalam QS al-Nahl/16: 90.

وَالْمُنْكَرَ حَسَاءَ الْفَعْنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَائْتَأَى وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا مَرْءَ اللَّهِ إِنَّ  
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran<sup>76</sup>

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

*Sitonganna Puang Alla Taala massio'o maroro (adil) anna mappogau'acoang, mambei di palluluareang, anna Puang Alla Taala mappusara mappogau'panggauang carupu'adaeang, anna assimusuang. Diangi (Puang Alla Taala) mappa'guruo mamorae maala pe'gurung<sup>77</sup>*

Ayat tersebut memberikan pelajaran bagi manusia untuk menjalani hidup yang penuh dengan kebaikan, kebajikan, dan keadilan, sekaligus menjauhi segala bentuk kejahatan, kemungkaran, dan permusuhan. *Tahalli* merupakan tahap kedua dalam proses spiritual tasawuf yang merujuk pada usaha untuk menghias diri dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak mulia setelah melalui proses *takhalli*. Seorang salik (pencari jalan Allah) yang melaksanakan *tahalli* berupaya untuk menanamkan sifat-sifat baik seperti adil, ihsan (berbuat kebajikan), dan

---

<sup>76</sup> Qur'an Kemenag "kemenag.go.id" <https://qur'an.kemenag.go.id> diakses : pada tanggal 20 november 2024

<sup>77</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.525

kepedulian terhadap sesama, sebagaimana yang diajarkan dalam ayat tersebut. *Tahalli* adalah proses menghias hati dengan nilai-nilai positif dan mulia, seperti kasih sayang, kejujuran, dan keikhlasan, yang merupakan implementasi dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan *tahalli* dalam Tarekat Naqsyabandiyah dilakukan melalui berbagai amalan spiritual yang bertujuan untuk mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Salah satu ciri khasnya adalah zikir khafi, yaitu zikir dalam hati tanpa suara, yang membantu murid semakin dekat dengan Allah. Selain itu, praktik muraqabah atau meditasi spiritual juga ditekankan, di mana murid dilatih untuk selalu merasa dalam pengawasan Allah (ihsan), sehingga kesadaran spiritual mereka semakin meningkat. Untuk memperdalam pemahaman ajaran tasawuf, para pengikut tarekat secara rutin menghadiri pengajian kitab tasawuf setiap malam Senin dan Jumat.

Selain amalan individu, terdapat juga aktivitas kolektif seperti majelis dzikir dan wirid, di mana para jemaah berkumpul di masjid atau rumah mursyid untuk melakukan dzikir bersama dan mendengarkan tausiyah dari mursyid. Melalui amalan-amalan tersebut, para murid Tarekat Naqsyabandiyah berusaha membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, serta menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

*Tajalli*, apabila jiwa telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak karimah dan organ tubuh (jasmani) terbiasa melakukan perbuatan luhur, maka rangkaian itu disempurnakan pada fase *tajalli* yaitu terungkapnya nur gaib bagi hati. Firman Allah swt. Dalam QS al-Nur/24: 35.

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا

غَرَبِيَّةٌ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن  
يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٣٥

Terjemahnya :

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>78</sup>

Terjemah Bahasa Mandar (battuanna):

*Puang Alla Taala (mambei) tayang lao di langi' anna lino. Alarapangang tayanna Puang Alla Taala, sitteng mesa kalo'bo iya andiang lobor, iya di lalanna diang pallang kaiyang. Pallang di'o lalang di kaca nga'na bittoeng (paindo) sitteng muttia, iya di patue pole di minna' mai'di barakka'na, (iyamo) ponna zaitun iya tuo andiangi di limo' anna andiang toi di bara'na, iya minna'na siccoa'pai na ma'indo, maui andiang nadu'du' api. Tayang di tayang (miapis-apis). Puang Alla Taala massio di tayan-na di inai naelo'i anna mappapia asittengang di rupa tau anna Puang Alla Taala mappaiia alarapangang di rupa tau anna Puang Alla Taala Paissang di inggannana seuwa-seuwa (apa-apa).<sup>79</sup>*

Ayat tersebut memberikan penggambaran yang sangat dalam mengenai manifestasi atau penampakan cahaya Allah dalam kehidupan makhluk-Nya. Tajalli adalah puncak perjalanan spiritual, di mana seorang salik (pencari jalan Allah) mencapai kesadaran akan kehadiran Allah secara penuh. Cahaya Ilahi yang disebutkan dalam ayat tersebut menjadi simbol tajalli, yaitu manifestasi Allah yang menyinari hati dan jiwa manusia dengan kebenaran, hikmah, dan petunjuk.

<sup>78</sup> Qur'an Kemenag "kemenag.go.id" <https://qur'an.kemenag.go.id> diakses : pada tanggal 20 november 2024

<sup>79</sup> Muh. Idham Khalid Bodi, dkk., "Koro'ang Mala'bi, Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia", (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h.685-686

Tajalli terjadi ketika seorang salik, setelah melalui tahap takhalli (membersihkan diri dari sifat buruk) dan tahalli (menghias diri dengan sifat terpuji), mampu merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Ayat tersebut menggambarkan hati yang telah dipenuhi cahaya Ilahi sebagai “pelita di dalam kaca,” yang begitu jernih dan berkilau sehingga mampu memancarkan cahaya kebenaran ke sekitarnya.

Pelaksanaan *tajalli* dalam Tarekat Naqsyabandiyah diwujudkan melalui konsisten dalam zikir dan amal saleh, di mana seorang murid yang telah mencapai *tajalli* akan mengalami kesadaran spiritual yang mendalam. Mereka merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga ibadah dan akhlaknya semakin terjaga. Zikir yang dilakukan secara konsisten membawa hati semakin bersih, membuka mata batin, dan menjadikan seseorang lebih peka terhadap nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, *tajalli* juga tercermin dalam dakwah bil-hal, yaitu menjadi teladan spiritual bagi orang lain dengan menunjukkan akhlak yang baik. Para mursyid dan pengikut tarekat tidak hanya mengajak orang lain untuk beribadah, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam disiplin menjalankan sholat, kejujuran, serta kesabaran. Wujud *tajalli* juga dapat dilihat dalam kegiatan sosial, di mana para pengikut tarekat aktif membantu masyarakat, seperti gotong royong, memberikan bantuan kepada fakir miskin, dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Dengan demikian, *tajalli* tidak hanya merupakan pengalaman batin, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata yang membawa manfaat bagi sesama.

#### c. Pembinaan Spiritual Individu

Aspek penting dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah pembinaan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dakwah sufistik dilakukan dengan menekankan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kesabaran, keikhlasan,

rendah hati, dan cinta kasih. Di Desa Maliaya pengajaran akhlak dilakukan dalam bentuk ceramah atau diskusi terbuka, yang membahas pentingnya etika dalam Islam berdasarkan ajaran tasawuf. Seperti hasil wawancara Nurbaeti, berikut kutipan wawancaranya :

“Kami diajarkan untuk selalu bersikap sabar, rendah hati, dan saling membantu. Ini yang kami percayai dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat, karena apabila individu berubah, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan.”<sup>80</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat membina spiritual masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia seperti sabar, rendah hati, dan saling membantu. Melalui pembelajaran ini, diharapkan perubahan positif pada individu dapat berdampak pada perubahan sosial yang lebih baik dalam masyarakat.

Bimbingan spiritual individual dalam Tarekat Naqsyabandiyah merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara personal antara seorang murid dengan seorang mursyid dalam meningkatkan kedekatan mereka dengan Allah, membersihkan hati (*tazkiyah*), dan mencapai kesempurnaan spiritual (*maqamat*). Bimbingan ini bersifat mendalam dan terarah, bertujuan untuk membimbing seorang individu dalam memahami dan mempraktekkan ajaran tasawuf dan tarekat dengan cara yang lebih personal sesuai dengan keadaan dan perjalanan spiritualnya. Seperti hasil wawancara Muhammad Yusuf, berikut kutipan wawancaranya :

“Kami di Tarekat Naqsyabandiyah itu mendapatkan bimbingan spiritual secara individu, yang mana bimbingan ini diberikan secara langsung oleh

---

<sup>80</sup> Wawancara Nurbaeti anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

seorang mursyid atau guru spiritual. Dalam bimbingan ini, setiap anggota atau murid (*salik*) diberikan perhatian khusus sesuai dengan kondisi batin dan perjalanan spiritual masing-masing.”<sup>81</sup>

Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara Nurbaeti sebagai anggota tarekat naqsyabandiyah di Desa Maliaya. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kami di tarekat naqsyabandiyah di berikan pengajaran spiritual secara individu dengan seorang mursyid (guru) mengenai masalah dalam kehidupan sehari-hari”<sup>82</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa di Tarekat Naqsyabandiyah, setiap murid (*salik*) menerima bimbingan spiritual secara pribadi dari mursyid, yang disesuaikan dengan kondisi batin dan perjalanan spiritual masing-masing individu.

#### d. Pengajian kitab tasawuf

Pengajian kitab tasawuf dalam tarekat naqsyabandiyah merupakan praktik dalam mempelajari dan menghayati ajaran-ajaran spiritual dalam Islam. Pengajian kitab tasawuf di laksanakan setiap malam senin dan ju’mat dan mengajarkan zikir batin dan faidahnya . Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Annangguru Hambali Syahrin mursyid tarekat naqsyabandiyah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Di tarekat naqsyabandiyah pengajian kitab tasawuf biasanya di lakukan pada malam senin dan malam jum’at setelah shalat isya”<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> Wawancara Muhammad Yusuf anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

<sup>82</sup> Wawancara Nurbaeti anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

<sup>83</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

Mursyid membimbing para murid membaca dan menjelaskan isi kitab tasawuf seperti *Pengantar ilmu syariat Batin (PEISBAT)* yang di tulis oleh Prof Dr Syehk Kyai Abd Rahman Kadir. Pengajian ini tidak hanya membaca, tetapi juga membahas makna mendalam dari setiap ajaran untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun zikir batin yang di lakukan adalah mengenal *latifa* dalam diri dulu kemudian melakukan zikir *latifatul qolbi* tempatnya dosa hawa nafsu cinta dunia, *latifatul roh* tempatnya dosa iri hati, *latifatul sirri* tempatnya dosa pemaarah, *latifatul khafi* tempatnya dosa puji diri, *latifatul akhfa* tempatnya dosa sombong dan takabbur, *latifatul nafsun natikah* tempatnya dosa menghayal kemudian *kullu jasad* atau *ismun jalala*.

Tujuh *latifah* di isi dengan istigfar kemudian mengucapkan kalimat tauhid *la ilaha illallah* kita pukul dengan pukulan *illallah* kita tarik dari pusat ke *nafsun natikah* langsung ke *latifatul qolbi* dengan pukulan *illallah* semoga sifat *masmumah* kejahatan dalam diri hancur lebur karena zikir berkekalan berkepanjangan dan insya allah akan muncul sifat *mahmudah* kebaikan maka manusia akan berbuat baik dengan zikri batin.

e. Dakwah *bi al-hal* mursyid dan pengikut tarekat

Dakwah *bi al-hal* merupakan metode dakwah yang dilakukan oleh mursyid dan pengikut tarekat melalui teladan hidup dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui lisan atau ceramah. Dalam Tarekat Naqsyabandiyah, metode dakwah ini menjadi salah satu ciri khas , karena lebih menekankan pada praktik spiritual, pembentukan akhlak, dan pendekatan yang mendalam kepada Allah. Hal tersebut sesuai hasil wawancara Annannguru Hambali Syahrin :

“Berdakwah melalui tarekat harus mempraktekkan dan memperlihatkan akhlak yang baik kepada masyarakat contohnya Sholat, yang berdakwah itu harus rajin sholat karena tidak mungkin kita berdakwah menyeruh kepada masyarakat untuk shalat sementara yang menyeruh itu tidak shalat”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa berdakwah melalui tarekat menekankan pentingnya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, terutama dalam hal akhlak dan ibadah. Seorang pendakwah harus menjadi teladan dengan konsisten melaksanakan ajaran agama, seperti sholat, karena tidak logis atau efektif menyeru masyarakat untuk sholat jika pendakwah itu sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dalam perilaku dan ibadah adalah bagian integral dari dakwah yang dilakukan melalui tarekat.

#### f. Dakwah melalui Kegiatan Sosial

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki pendekatan dakwah yang tidak hanya berfokus pada kesalehan individual, tetapi juga menekankan pentingnya kesalehan sosial. Aktivitas spiritual yang diajarkan dalam tarekat ini diintegrasikan dengan kegiatan sosial yang nyata, seperti kerja bakti, gotong royong, dan membersihkan lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Nurbaeti :

“Tujuan dari tarekat adalah membangun kesalehan yang menyeluruh, tidak hanya mencakup hubungan individu dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Karena itu, tarekat menekankan pentingnya kesalehan sosial. Spiritualitas harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama, kerja bakti, gotong royong, dan membersihkan lingkungan.”<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

<sup>85</sup> Wawancara Nurbaeti anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

Ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya mengajarkan zikir dan ibadah ritual, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Dengan demikian, dakwah Tarekat Naqsyabandiyah menjadi contoh bagaimana spiritualitas dan tanggung jawab sosial dapat berjalan beriringan.

### **C. Tantangan Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas masyarakat**

Tantangan dakwah adalah berbagai hambatan, rintangan, atau kesulitan yang dihadapi oleh seorang dai (pendakwah) dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dakwah sebagai salah satu tugas mulia dalam Islam seringkali tidak berjalan mulus, karena terdapat berbagai faktor yang menghambat pelaksanaannya. Tantangan ini bisa berasal dari berbagai aspek yang berbeda, baik yang bersumber dari dalam diri pendakwah maupun dari lingkungan masyarakat tempat dakwah dilakukan. Secara umum, tantangan dakwah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu tantangan internal dan tantangan eksternal.

#### **1. Tantangan Internal**

Tantangan internal berarti permasalahan-permasalahan yang bersumber dari dalam, yakni tantangan dakwah sufistik yang bersumber dari dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya itu sendiri. Peneliti menemukan beberapa tantangan dakwah, beberapa diantaranya adalah ketidakdisiplinan Jemaah tarekat pada setiap jadwal kegiatan dan jadwal kegiatan yang tidak terorganisir. Maka dalam hal ini peneliti menguraikan tantangan dakwah yang terjadi di Tarekat Naqsyabandiyah, yakni:

##### **a. Komitmen dalam mengikuti amalan tarekat**

Mad'u adalah unsur penting dalam dakwah, di mana keberhasilan suatu dakwah tergantung pada penerimaan dan respons dari pihak yang menjadi

sasaran dakwah itu sendiri. Mad'u merupakan komunikan atau jemaah yang menerima pesan-pesan agama yang disampaikan oleh dai sebagai komunikator. Adapun dalam penelitian ini, mad'u yang dimaksud adalah jemaah Tarekat, di mana mereka mendapatkan bimbingan langsung dari Mursyid yang berperan sebagai pengajar Tarekat.

Namun, tidak dapat di pungkiri tantangan seringkali terjadi di kalangan para jemaah di Tarekat Naqsyabandiyah. Adapun tantangan yang terjadi di Tarekat Naqsyabandiyah adalah kurangnya komitmen para jemaah pada setiap jadwal kegiatan. Akibatnya kegiatan belajar menjadi kurang efektif. Hal ini selain dapat mempengaruhi efektifitas kegiatan pembelajaran juga berimbas pada semangat belajar para jemaah lain.

Peneliti dalam temuannya menemukan bahwa beberapa jemaah di Tarekat Naqsyabandiyah tersebut memiliki profesi lain diluar dari kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah. Ada yang berprofesi sebagai karyawan honorer, guru pengaji, hingga petani. Hal ini sesuai hasil wawancara Annangguru Hambali Syahrin selaku Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Berikut kutipan wawancaranya:

“Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kurangnya komitmen di kalangan jemaah terhadap jadwal kegiatan belajar. Banyak dari mereka yang memiliki kesibukan sehari-hari, baik itu pekerjaan, urusan keluarga, atau aktivitas lainnya, sehingga sulit bagi mereka untuk konsisten mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Kadang-kadang, mereka datang terlambat atau bahkan melewatkan sesi belajar sama sekali.”<sup>86</sup>

Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah yang ada di Desa Maliaya apabila ada jemaah yang sudah di baiat tetapi tidak berkomitmen untuk mengikuti kegiatan tarekat itu biasanya datang langsung kerumah rumah jemaah atau tempat berkumpulnya untuk memberikan pemahaman pemahaman mengenai tarekat.

---

<sup>86</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

b. Jadwal kegiatan kurang terorganisasi

Sebuah kegiatan pemberian pelajaran dalam suatu organisasi, diperlukan jadwal kegiatan untuk mengatur kegiatan tersebut, sehingga tiap materi yang akan di ajarkan dapat tersampaikan secara maksimal kepada para jemaah tarekat. Tarekat Naqsyabaniyah memiliki jadwal kegiatan pada malam senin dan malam minggu. Jadwal kegiatan tersebut memudahkan para jemaah untuk mengetahui informasi kapan saja kegiatan di adakan. Namun, dalam prosesnya ada saja tantangan yang terjadi membuat kegiatan tersebut menjadi terhambat. Tantangan yang terjadi dalam suatu organisasi dapat mempengaruhi efektifitas pergerakan dakwah. Akibatnya banyak hal yang berjalan tidak sesuai dengan ekspektasi bersama seperti jadwal kegiatan yang tidak terorganisasi.

Jadwal kegiatan yang kurang terorganisasi merupakan tantangan internal yang sering terjadi dalam suatu organisasi. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab tantangan tersebut. Salah satunya adalah kurangnya komunikasi atau miskomunikasi. Komunikasi merupakan proses penyampaiaan informasi kepada setiap jemaah tarekat mengenai jadwal kegiatan.

Miskomunikasi, atau *miscommunication* adalah situasi di mana proses komunikasi tidak berjalan dengan baik, sehingga ide, gagasan, atau pesan dari pengirim tidak tersampaikan secara efektif. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan antar jemaah, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kualitas kerja sama atau timbulnya berbagai masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Nurbaeti selaku jemaah tarekat. Berikut kutipan wawancaranya :

“Tantangan internal yang biasa terjadi di tarekat naqsyabandiyah yakni kurangnya komunikasi. Misalnya, ketika ada pemberitahuan tentang jadwal pengajaran, masih ada yang tidak menerima informasi tersebut sehingga

tidak hadir. Kadang-kadang juga jadwal berubah, tetapi tidak semua anggota diberi tahu.”<sup>87</sup>

Miskomunikasi tersebut terjadi ketika pemberitahuan jadwal pembelajaran akan dimulai, tetapi tidak semua jemaah tarekat mengetahui informasi tersebut. Terkadang juga ada perubahan jadwal, kemudian informasi tersebut tidak sampai pada jemaah tarekat. Hal-hal itulah yang seringkali mengakibatkan ketidakjelasan informasi hingga pada batalnya kegiatan pembelajaran.

c. Kurangnya pemahaman anggota tarekat

Kurangnya pemahaman anggota tarekat mengenai konsep tasawuf, menjadi salah satu tantangan dalam menjalankan pembinaan spiritual dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Banyak anggota yang mengikuti tarekat hanya sebatas menjalankan ritual secara lahiriah tanpa memahami esensi tasawuf yang menekankan pada penyucian hati, hubungan yang mendalam dengan Allah, serta akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara Annangguru Hambali Syahrin Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah. Berikut kutipan wawancaranya :

“Kami menyadari bahwa pemahaman anggota tentang konsep tasawuf masih sangat terbatas. Banyak yang mengikuti tarekat hanya sebatas rutinitas, tanpa benar-benar memahami esensinya. Padahal, tasawuf itu bukan sekadar zikir atau wirid, tetapi juga tentang bagaimana membersihkan hati dan meningkatkan kualitas akhlak.”<sup>88</sup>

Minimnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman terhadap ajaran tarekat atau bahkan praktik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

---

<sup>87</sup> Wawancara Nurbaeti anggota Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 20 November 2024.

<sup>88</sup> Wawancara Annangguru Hambali syahrin. Guru Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya, pada 15 November 2024

tasawuf. Oleh karena itu, diperlukan upaya intensif, seperti pelatihan, kajian mendalam, dan pendampingan oleh guru tarekat, untuk memastikan anggota memahami dan mengamalkan tasawuf dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Tantangan eksternal**

Adapun tantangan eksternal adalah permasalahan atau tantangan yang bersumber dari luar. Yakni tantangan dakwah sufistik yang bersumber dari luar Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya . Permasalahan, hambatan, dan tantangan dakwah yang dimaksud tersebut berasal dari berbagai kalangan dan pihak.

### **a. Pandangan negatif terhadap tarekat**

Pandangan dapat diartikan sebagai persepsi, yaitu cara seseorang memahami, menilai, atau memberikan makna terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai yang diyakininya. Persepsi ini terbentuk melalui proses yang kompleks, melibatkan pengaruh lingkungan, budaya, pendidikan, serta interaksi sosial yang dialami individu atau kelompok. Oleh karena itu, setiap pandangan atau persepsi bisa sangat beragam, tergantung pada latar belakang dan sudut pandang masing-masing orang. Dalam konteks masyarakat Desa Maliaya, pandangan dapat mencerminkan cara suatu kelompok memahami dan menilai fenomena tertentu, baik itu berkaitan dengan tradisi, agama, atau perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Seperti hasil wawancara Hasanudin sebagai masyarakat Desa Maliaya, berikut kutipan wawancaranya:

“Sebagian masyarakat disini menganggap tarekat tidak sesuai dengan ajaran rasulullah sebab pelaksanaanya di tempat tertutup kemudian pada saat berzikir suaranya keras sehingga memunculkan pikiran negatif”<sup>89</sup>

Hal ini juga serupa dengan hasil wawancara Ridwan sebagai masyarakat Desa Maliaya, berikut kutipan wawancaranya:

---

<sup>89</sup> Wawancara Hasanuddin Tokoh Masyarakat di Desa Maliaya, pada 21 November 2024.

“Dengan adanya tarekat masyarakat khawatir dengan munculnya paham-paham baru atau ajaran islam yang tidak sesuai dengan ajaran leluhurnya yang ada di tanah mandar ”<sup>90</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa keberadaan tarekat di masyarakat memunculkan kekhawatiran dan pandangan negatif, terutama karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah dan tradisi leluhur yang telah lama dianut di Tanah Mandar. Kekhawatiran ini diperkuat oleh pelaksanaan tarekat yang dilakukan di tempat tertutup, penggunaan suara keras saat berzikir, serta anggapan bahwa tarekat membawa paham-paham baru yang berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai Islam lokal. Hal ini menimbulkan kecurigaan di kalangan masyarakat setempat.

#### b. Perubahan sosial dan modernisasi

Tarekat Naqsyabandiyah menghadapi tantangan eksternal akibat perubahan sosial dan modernisasi. Perubahan ini tidak hanya mengubah pola pikir masyarakat, tetapi juga memengaruhi cara mereka memandang nilai-nilai keagamaan dan tradisi spiritual. Modernisasi yang diiringi dengan arus globalisasi sering kali membawa gaya hidup baru yang cenderung materialistik dan individualistik, sehingga nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh tarekat menjadi kurang relevan di mata sebagian masyarakat.

Transformasi sosial ini juga menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat, di mana fokus terhadap kebutuhan duniawi semakin mendominasi. Hal ini berdampak pada berkurangnya minat untuk mengikuti kegiatan tarekat, seperti zikir bersama, pengajian, dan aktivitas spiritual lainnya. Selain itu, modernisasi juga memunculkan teknologi yang mengalihkan perhatian masyarakat dari kegiatan keagamaan menuju hiburan dan informasi yang serba

---

<sup>90</sup> Wawancara Ridwan Tokoh Masyarakat di Desa Maliaya, pada 21 November 2024.

instan, sehingga ruang untuk refleksi spiritual menjadi semakin sempit. Seperti hasil wawancara Hasanuddin :

“Saya melihat bahwa teknologi ini mengubah pola pikir masyarakat, terutama anak muda. Tetapi dengan adanya Tarekat Naqsyabandiyah ini, masyarakat di Desa Maliaya jadi lebih tenang dan terarah. Dulu banyak yang ikut arus modern, kadang lupa salat, sibuk sendiri. Tapi sekarang mereka lebih rajin ikut zikir, dan hubungan antarwarga juga makin erat.”<sup>91</sup>

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya berfungsi sebagai wadah spiritualitas pribadi, tetapi juga berperan signifikan dalam menjaga ketahanan budaya dan moral masyarakat. Di tengah arus modernisasi yang membawa pengaruh besar terhadap perubahan gaya hidup, pola pikir, serta menurunnya semangat religius dalam kehidupan masyarakat, tarekat ini tampil sebagai kekuatan yang mampu mengimbangi derasnyanya arus tersebut. Melalui praktik-praktik sufistik seperti zikir, wirid, talqin, dan suluk, Tarekat Naqsyabandiyah menanamkan nilai-nilai kedamaian, ketundukan kepada Allah, serta kebersamaan sosial yang mulai tergerus oleh gaya hidup individualistik dan konsumtif. Kehadiran tarekat ini menjadi respon nyata atas krisis spiritual yang dihadapi masyarakat, sekaligus menjadi sarana efektif untuk memperkuat identitas keagamaan dan memperbaiki hubungan sosial yang kian renggang.

c. Minimnya dukungan tokoh dan pemimpin masyarakat setempat

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam pembinaan spiritual masyarakat. Organisasi ini tidak hanya

---

<sup>91</sup> Wawancara Hasanuddin Tokoh Masyarakat di Desa Maliaya, pada 21 November 2024.

bertujuan meningkatkan hubungan individu dengan Allah melalui pendekatan tasawuf, tetapi juga berperan dalam membangun karakter masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kehidupan sosial yang harmonis. Namun, salah satu tantangan yang dihadapi adalah minimnya dukungan dari tokoh dan pemimpin masyarakat setempat. Hal tersebut sesuai dengan Hasil wawancara Hasanuddin :

“Kami melihat kegiatan tarekat ini baik, tetapi kurangnya dukungan dari para pemimpin di desa ini. Kalau tokoh-tokoh masyarakat lebih aktif mendukung, saya yakin kegiatan tarekat ini akan lebih berkembang dan diterima dengan baik oleh semua kalangan.”<sup>92</sup>

Dukungan dari mereka sangat penting untuk memperkuat eksistensi tarekat dan memperluas jangkauan ajarannya di tengah masyarakat. Tanpa dukungan ini, program-program pembinaan spiritual yang dirancang oleh Tarekat Naqsyabandiyah sering kali terhambat, baik dari segi pelaksanaan maupun penerimaannya oleh masyarakat. Selain itu, ketiadaan kolaborasi dengan tokoh masyarakat dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan resistensi terhadap ajaran tarekat, terutama di wilayah yang masih kental dengan tradisi dan adat istiadat tertentu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Tarekat Naqsyabandiyah dalam menjalankan misinya tidak hanya bergantung pada kekuatan internal organisasi, tetapi juga pada sinergi dengan para pemimpin lokal. Dengan demikian, upaya untuk membangun komunikasi yang lebih baik dengan para tokoh masyarakat perlu menjadi prioritas, agar nilai-nilai spiritual yang dibawa

---

<sup>92</sup> Wawancara Hasanuddin Tokoh Masyarakat di Desa Maliaya, pada 21 November 2024.

oleh tarekat dapat benar-benar terinternalisasi dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat luas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terkait Dakwah Sufistik Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membina Spiritualitas Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, penulis mengkaji dan meneliti terkait bentuk dakwah sufistik tarekat naqsyabandiyah serta tantangan dakwah yang di hadapi dalam pelaksanaan dakwah tersebut. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk dakwah sufistik yang diterapkan oleh Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Maliaya memiliki pendekatan yang khas dan menyentuh aspek terdalam dari spiritualitas masyarakat. Dakwah dilakukan melalui kegiatan keagamaan terbuka seperti majelis taklim dan zikir untuk masyarakat umum, serta melalui bimbingan spiritual khusus kepada pengikut tarekat, yang melibatkan praktik seperti mandi tobat, baiat, wirid, pengajian tasawuf, serta dakwah *bil hal* yang dicontohkan langsung oleh mursyid. Pola dakwah seperti ini berhasil membangun kesadaran keagamaan yang lebih personal dan mendalam di kalangan masyarakat yang mengikuti aktivitas tarekat.

Adapun tantangan dakwah sufistik ini menghadapi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, muncul hambatan seperti kurangnya kedisiplinan pengikut dalam menjalankan amalan tarekat, pemahaman yang terbatas terhadap nilai-nilai sufistik, dan kurangnya struktur organisasi yang mendukung keberlanjutan program. Dari sisi eksternal, stigma negatif terhadap tarekat, tekanan gaya hidup modern yang materialistis, serta minimnya dukungan dari sebagian tokoh agama lokal menjadi penghambat dakwah sufistik ini. Meski demikian, Tarekat Naqsyabandiyah tetap hadir

sebagai alternatif penting dalam pembinaan spiritual masyarakat di tengah tantangan zaman.

## **B. Implikasi Penelitian**

Penelitian ini memiliki implikasi baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang pendekatan dakwah sufistik sebagai strategi dakwah yang menyentuh aspek batin dan spiritual masyarakat. Hal ini memperkaya literatur ilmu dakwah khususnya dalam konteks pembinaan masyarakat modern. Secara praktis, model dakwah sufistik yang diterapkan oleh Tarekat Naqsyabandiyah dapat dijadikan rujukan oleh para pendakwah, tokoh agama, dan lembaga keagamaan dalam membina spiritualitas umat secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini relevan untuk menjawab tantangan zaman seperti krisis nilai, gaya hidup konsumtif, serta minimnya ketenangan batin di tengah masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Absussamad, Z. (2021). *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ahmad, I.A.B. (2001). Arrazi Al-Jhasas, (Beirut Libanon: Darul Fikir)
- Almaraghi, A.M. (1993). Tafsir Al-Maraghi Terjemah, Jilid 4 (Semarang: Toha Putra)
- Al-Qasimi, M.J. (1978). Tafsir al-Qasimi, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978).
- Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS Yunus10/:25
- Artisna, P., & dkk. (2022). Respon generasi milenial Indonesia di tengah masuknya budaya asing. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial*. Vol. 1
- Azis, M.A. (2004). Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana)
- Bahri, F., & dkk. (2023). Internalisasi Amalan-Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubis Dalam Memperkuat Keimanan. *Journal Of Comprehensive Science* Vol. 2. No. 3.
- Bodi, M. I., & dkk. (2019). *Koro’ang Mala’bi, Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, Makassar: Balitbang Agama Makassar*.
- Dalimunthe, M.R.P, Haqq, M.V. (2021) Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi, Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik 5, 2
- Faizah, K. (2021). Spiritualitas Dan Landasan Spiritual (Modern And Islamic Values); Definisi Dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan, (Jurnal Ar-Risalah: Volume XIX Nomor 1)
- Hadhana, A.M. (2005). Religiositas, Agama dan Spiritualitas, (Yogyakarta: KANISUS)
- Hasanah, U, & dkk (2024). Peran Tarekat Dalam Membangun Spiritualitas Umat Islam Kontemporer. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 8, No.1.
- Izzah, L. (2022). Pengaruh Khalwat Tareqat Naqsabandiyah Terhadap Emotional Control dan Kualitas Ibadah pada Santri di Ponpes Darus Shofa Kandis. *Nathiqiyah*, Vol. 5, No. 2.
- Jefri, R. (2016). *Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/sufi>, diakses : pada tanggal 7 september 2024
- Luthfi, D. (2017). Talqin Zikir sebagai Metode Dakwah. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 11, No. 2.
- Masduki, M., & Jefri, R. (2018). Strategi Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pengembangan Dakwah Di Desa Rantau Panjang Kiri Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Idarotuna*. Vol. 1, No.1.

- Mella, F. (2021). *Implementasi Zikir Dalam Membentuk Perubahan Perilaku Pada Jamaah Thoriqoh Markaz Alih Rasa Di Pondok Pesantren Darul Muhajirin Ajibarang* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Muhammad, M.H. (2018). *Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Cianjur (1836-1919 M)*, Jakarta
- Mujahadah, S. (2020). Metode Dakwah Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol.21, No.2.
- Muzakkir, *TASAWUF Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya Dalam Kehidupan*, (Cet. I; 2018), h. 125-126
- Nasrudin, E & Jaenudin, U. (2021). *Psikologi Agama dan Spiritualitas, Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, Lagood's Publishing: Cet. 1
- Noupal, M. (2016). Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Abad 19 dari Ortodoksi ke Politisasi, (Jurnal Intizar, Vol. 22, No. 2)  
Nu online, <https://quran.nu.or.id/ali-imran/104>, di akses : pada tanggal 7 september 2024
- Nur, F. M. (2021). Muraqabah dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah. *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1.
- Priyono, P. A. (2019). *Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Qur'an Kemenag "kemenag go.id" <https://quran.kemenag.go.id> diakses : pada tanggal 11 mei 2024
- Ridlo, M. (2020). Sejarah Dan Tipologi Tarekat Dalam Pandangan Tasawuf Dan Makrifat. *Jurnal Keislaman*, Vol. 3 No 1
- Riyadi, A. (2016). Tarekat sebagai organisasi tasawuf (Melacak peran tarekat dalam perkembangan dakwah islamiyah). *At-Taqaddum*. Vol. 6, No. 2.
- Rosidah. (2015). Definisi Dakwah Islamiyyah Ditinjau Dari Perspektif Konsep Komunikasi Konvergensi Katherine Miller. *Qathrunâ*, Vol. 2, No. 2.
- Rosyidi. (2004). *Dakwah Sufistik Kang Jalal: Menentramkan Jiwa, Mencerahkan Pikiran*. (Jakarta: Paramadina)
- Salsabila, U. H., & dkk. (2020). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disrupsi. *Journal on Education*, Vol. 3, No.1.
- Samsinar S, S. (2021). *Ilmu dakwah*. Akademia Pustaka,
- Sholihin, P. (2021). Pemikiran Tasawuf Perspektif Syariat Islam, (EMJ: Sharia Economic Management Business Journal, Vol. 2, No. 1)
- Siraj, A.S. (2000) "Perkembangan Tasawuf Dalam Islam", Media, Edisi 32
- Suhandi. (2019). *Spiritualitas Agama Dan Masyarakat Modern: Eksistensi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Bandar Lampung*, (Jurnal Al-Adyan, Volume 14, No. 1)
- Saputri, Y.W. dkk, (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup di Indonesia, Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan, Vol. 1 No. 5

- Selvia, A., & dkk. (2022). Praktek Suluk pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat (Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020). *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No.3.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta : Lentera Hati. Vol. 15.
- Sodiq, A, & dkk. (2022). Strategi Dakwah Pada Tarekat Naksyabandiyah Khalidiyah Dalam Mewujudkan Akhlakul Karimah Di Baitul Malik. *Jurnal Multidisipliner Bharasa* Vol. 1, No. 1.
- Syamsuddin. (2018). *Pengantar Sosiologi Dakwah* . Jakarta: Prenadamedia group

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

**INFORMAN : ANNANGGURU HAMBALI SYAHRIN (GURU  
TAREKAT NAQSYABANDIAH)**

- 1. Bisa diceritakan bagaimana praktik dakwah yang dilakukan oleh Tarekat naqsyabandiyah ?**

“Menyusun bahan dan mengetahui orang atau Masyarakat yg akan di temui dan melihat sifat tingkah lakunya karena tidak semua Masyarakat menerima. Dari rumah kerumah dengan mengajak bercerita baik seputar tentang dunia maupun akhirat kemudian dan dalam berdakwah melalui tarekat naqsyabandiyah butuh keenangan dan kesabaran”.

- 2. Bagaimana rutinitas kegiatan spiritual yang di lakukan di tarekat naqsyabandiyah ?**

“Setiap malam senin dan jumat selalu di adakan pengajian dengan jalan berdzikir kemudian memberikan pemahaman2 tentang ajaran-ajaran Tarekat Naqsyabandiah . dalam dzikir tarekat naqsyabandiyah 8 mapel. Itulah rutini yang di lakukan oleh setiap Jemaah, semua itu ada rahasia tertentu yg di lakukan Dalam Mlm jumat di ambil semua tahlilun lisan, yaitu zikir satu atau muraka bamaia untuk dosa sendiri, muraka akrabia untuk semua umat islam yg berbuat baik”.

- 3. Bagaimana annangguru menilai pemahaman anggota tarekat tentang konsep tasawuf?**

“Kami menyadari bahwa pemahaman anggota tentang konsep tasawuf masih sangat terbatas. Banyak yang mengikuti tarekat hanya sebatas rutinitas, tanpa benar-benar memahami esensinya. Padahal, tasawuf itu bukan sekadar zikir atau wirid, tetapi juga tentang bagaimana membersihkan hati dan meningkatkan kualitas akhlak.”

- 4. Apa langkah awal yang harus dilakukan sebelum seseorang masuk ke dalam Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Hal yang pertama sekali di lakukan sebelum masuk di tarekat naqsyabandiyah yaitu Mandi Taubat atau dalam Bahasa Tarekat adalah Baiat”

**5. Apa saja tahapan penyucian jiwa yang diajarkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Tahapan penyucian jiwa yang kami lakukan di tarekat naqsyabandiyah yaitu Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

**6. Apa saja yang diajarkan dalam zikir Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Dalam dzikir tarekat naqsyabandiyah ada 8 mata Pelajaran. Itulah rutini yang di lakukan oleh setiap Jemaah, semua itu ada rahasia tertentu yg di lakukannya”

**7. Apakah tarekat naqsyabandiyah di desa maliaya melakukan pengajian kitab tasawuf?**

“Iya”

**8. Materinya itu seperti apa?**

“Kami Mengajarkan zikir batin dan faedahnya”

**9. Kapan biasanya pengajian kitab tasawuf di tarekat Naqsyabandiyah dilaksanakan?**

“Di tarekat naqsyabandiyah pengajian kitab tasawuf biasanya di lakukan pada malam senin dan malam jum’at setelah shalat isya”

**10. Apa yang harus dipraktekkan oleh seseorang yang berdakwah melalui tarekat?**

“Berdakwah melalui tarekat harus mempraktekkan dan memperlihatkan akhlak yang baik kepada masyarakat contohnya Sholat, yang berdakwah itu harus rajin sholat karena tidak mungkin kita berdakwah menyeruh kepada masyarakat untuk shalat sementara yang menyeruh itu tidak shalat”

**11. Apa tantangan yang dihadapi terkait komitmen jamaah terhadap jadwal kegiatan belajar?**

“Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kurangnya komitmen di kalangan jamaah terhadap jadwal kegiatan belajar. Banyak dari mereka yang

memiliki kesibukan sehari-hari, baik itu pekerjaan, urusan keluarga, atau aktivitas lainnya, sehingga sulit bagi mereka untuk konsisten mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Kadang-kadang, mereka datang terlambat atau bahkan melewatkan sesi belajar sama sekali.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN : USMAN (TOKOH AGAMA)**

#### **1. Kapan waktu pelaksanaan zikir malam di tarekat Naqsyabandiyah?**

“Setiap senin malam dan Jumat malam itu, Jemaah tarekat naqsyabandiyah bersama-sama mengadakan zikir malam yang dipimpin oleh seorang mursyid dari Tarekat Naqsyabandiyah. Zikir bersama ini melafalkan nama Allah, kalimat tauhid, dan do’a secara Bersama-sama untuk mencapai ketenangan batin dan memperkuat ikatan spiritual”

#### **2. Kapan wirid dilakukan oleh jamaah?**

“Kami melakukan wirid setiap hari setiap selesai shalat lima waktu dan paling bagus itu setelah shalat magrib dan shalat tahajjud”

### **INFORMAN : JUMA R. (TOKOH AGAMA)**

#### **1. Mengapa zikir dianggap penting dalam kehidupan spiritual?**

“Zikir ini penting karena sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperkuat keimanan dan menenangkan jiwa. Zikir membantu meningkatkan kesadaran akan kehadiran Allah Swt dalam setiap kehidupan”

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **INFORMAN : MUHAMMAD YUSUF (JEMAAH TAREKAT)**

**1. Apa saja jenis zikir dasar yang diajarkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Dalam Tarekat Naqsyabandiyah ada dua jenis Zikir dasar yaitu zikir ismu dsat mengucapkan kalimat Allah dan zikir tauhid mengucapkan kalimat Laailahailallah”

**2. Bagaimana proses bimbingan spiritual dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Kami di Tarekat Naqsyabandiyah itu mendapatkan bimbingan spiritual secara individu, yang mana bimbingan ini diberikan secara langsung oleh seorang mursyid atau guru spiritual. Dalam bimbingan ini, setiap anggota atau murid (salik) diberikan perhatian khusus sesuai dengan kondisi batin dan perjalanan spiritual masing-masing.”

### **INFORMAN : NURBAETI (JEMAAH TAREKAT)**

**1. Mengapa zikir dianggap sangat penting dalam kehidupan spiritual Anda?**

“Ini zikir sangat penting karena perasaan kita selalu dekat dengan Allah, juga sebagai cara untuk menumbuhkan rasa ikhlas dan tawakkal, serta menjadi kekuatan batin dalam menghadapi kehidupan sehari-hari ”

**2. Apa saja nilai-nilai utama yang diajarkan dalam komunitas atau tarekat Anda?**

“Kami diajarkan untuk selalu bersikap sabar, rendah hati, dan saling membantu. Ini yang kami percayai dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat, karena apabila individu berubah, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan.”

**3. Bagaimana proses pengajaran spiritual dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Kami di tarekat naqsyabandiyah di berikan pengajaran spiritual secara individu dengan seorang mursyid (guru) mengenai masalah dalam kehidupan sehari-hari”

**4. Apa tujuan utama dari ajaran Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Tujuan dari tarekat adalah membangun kesalehan yang menyeluruh, tidak hanya mencakup hubungan individu dengan Allah, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Karena itu, tarekat menekankan pentingnya kesalehan sosial. Spiritualitas harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti membantu sesama, kerja bakti, gotong royong, dan membersihkan lingkungan.

**5. Apa saja tantangan internal yang sering dihadapi dalam Tarekat Naqsyabandiyah?**

“Tantangan internal yang biasa terjadi di tarekat naqsyabandiyah yakni kurangnya komunikasi. Misalnya, ketika ada pemberitahuan tentang jadwal pengajaran, masih ada yang tidak menerima informasi tersebut sehingga tidak hadir. Kadang-kadang juga jadwal berubah, tetapi tidak semua anggota diberi tahu.

## TRANSKRIP WAWANCARA

**INFORMAN : HASANUDDIN (MASYARAKAT)**

**1. Bagaimana respon masyarakat terhadap tarekat?**

“Sebagian masyarakat disini menganggap tarekat tidak sesuai dengan ajaran rasulullah sebab pelaksanaanya di tempat tertutup kemudian pada saat berzikir suaranya keras sehingga memunculkan pikiran negatif”

**2. Bagaimana bapak melihat dampak teknologi terhadap kehidupan masyarakat, terutama anak muda, di Desa Maliaya?**

“Saya melihat bahwa teknologi ini mengubah pola pikir masyarakat, terutama anak muda. Tetapi dengan adanya Tarekat Naqsyabandiyah ini, masyarakat di Desa Maliaya jadi lebih tenang dan terarah. Dulu banyak yang ikut arus modern, kadang lupa salat, sibuk sendiri. Tapi sekarang mereka lebih rajin ikut zikir, dan hubungan antarwarga juga makin erat.

**3. Bagaimana pandangan bapak tentang kegiatan tarekat yang dilakukan di Desa Maliaya?**

“Kami melihat kegiatan tarekat ini baik, tetapi kurangnya dukungan dari para pemimpin di desa ini. Kalau tokoh-tokoh masyarakat lebih aktif mendukung, saya yakin kegiatan tarekat ini akan lebih berkembang dan diterima dengan baik oleh semua kalangan”.

**4. Bagaimana perasaan bapak setelah mengikuti kegiatan zikir bersama?**

“Ketika mengikuti majelis zikir saat Tahun Baru Islami, saya merasakan kedamaian yang luar biasa. Zikir bersama ini mengajarkan kami bahwa kebersamaan dalam mengingat Allah adalah kekuatan untuk menghadapi tantangan hidup.”

**INFORMAN : RIDWAN (MASYARAKAT)**

**1. Bagaimana respon masyarakat terhadap tarekat?**

“Dengan adanya tarekat masyarakat khawatir dengan munculnya paham-paham baru atau ajaran islam yang tidak sesuai dengan ajaran leluhurnya yang ada di tanah mandar ”

**2. Apa saja materi utama yang diajarkan di majelis taklim di Desa maliaya?**

“Di majelis taklim, diajarkan tentang pentingnya menjaga hati yang bersih dan menjalani kehidupan dengan penuh keikhlasan. Annangguru sering menjelaskan bahwa tasawuf itu bukan hanya untuk para sufi, tetapi untuk semua umat Islam yang ingin lebih dekat kepada Allah.”

## LAMPIRAN

### 1. Dokumentasi wawancara dengan Guru ( Mursyid) tarekat



### 2. Dokumentasi wawancara dengan Jemaah tarekat



### 3. Dokumentasi wawancara dengan Tokoh Agama



#### 4. Dokumentasi dengan Tokoh Masyarakat



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nasruddin yang setiap harinya akrab disapa dengan Udin Dilahirkan di Maliaya , 14 Agustus 2001 di sebuah Desa kecil wilayah Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Bapak Sudirman dan Ibu Nurbaeti. Penulis menetap di Desa Maliaya, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.

Penulis menyelesaikan pendidikannya di Sekolah Dasar SD. No. 11 Inpres Maliaya pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Malunda tamat pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Tapalang tamat pada tahun 2019. Setelah itu pada tahun 2020 penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene dan memilih prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis memiliki pengalaman organisasi selama menempuh pendidikan, menjadi anggota PMR pada saat dibangku Smp, menjadi Anggota di Komunitas Penumbuhkembangan Tripotensi Mahasiswa KPI (KOMPAK) periode 2022-2023.

Bagi penulis belajar sangatlah penting karena ilmu yang diperoleh akan berguna di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Semoga apa yang penulis dapatkan dalam proses kuliah hingga dalam penelitian ini dapat berguna di dunia hingga di akhirat kelak nanti.